



WIDI WIDAYAT PEDANG PUSAKA


dewi sritanjung

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Rahasia
KI AGENG
TUNJUNG BIRU

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

RAHASIA KI AGENG TUNJUNG BIRU

Serial 10 Dewi Sritanjung

Karya : Widi Widayat

Cover & Ilustrasi: Arie-

Penerbit: MELATI Jakarta

HAK CIPTA dilindungi oleh Undang-undang

1

Anda tanya, saya jawab.

Anda pasti bertanya, mengapa buku ini berjudul seperti itu? Memang ada sebabnya. Begini!

Dewi Sritanjung adalah murid tunggal Ki ageng Tunjung Biru. Selama belasan tahun lamanya hidup berdua dengan gurunya, Dewi Sritanjung tidak pernah mendapat penjelasan, mengapa gurunya hidup seorang diri di dalam hutan.

Dewi Sritanjung berpisah dengan gurunya, karena diutus gurunya bertemu dengan Gajah Mada dan sekaligus untuk dapat bertemu dengan orang tuanya. Maka harapannya sebesar gunung, karena selama ini memang belum pernah tahu siapakah orang tuanya, dan belum pula mengenal wajah ayah bundanya.

Namun ternyata kemudian apa yang kemudian apa yang dialami tidak seperti harapannya semula. Ia hanya mendapat kekecewaan dan hatinya terasa sakit. Oleh sebab itu malam hari ia pergi meninggalkan rumah tanpa pamit. Tujuannya tidak lain hanyalah ingin kembali ke hutan dan hidup lagi bersama gurunya.

Tetapi dalam perjalanan pulang untuk menemui gurunya ini, ia melihat gunung yang mengeluarkan asap. Ia heran, lalu pergi ke gunung itu untuk melihat apa yang terjadi. Namun sungguh sayang, dalam perjalanan menuju puncak ini ia

berhadapan dengan bahaya yang tidak pernah ia harapkan. Ia terperosok dalam lubang jebakan.

Sebagai akibat kurang pengetahuan disamping kurang hati-hati, maka tiba-tiba saja kakinya merasa menginjak tempat kosong.

Gadis bernama Dewi Sritanjung ini kaget dan berusaha melawan luncuran tubuhnya sambil memukulkan kaki dan tangannya ke tepi lubang. Namun sungguh celaka! Tubuhnya terus meluncur turun pada lubang yang gelap bukan main. Akibatnya sekalipun ia tabah dan penuh rasa percaya kepada diri sendiri, Dewi Sritanjung menjerit nyaring.

Tetapi sekalipun demikian ia masih berusaha mengurangi kecepatan luncuran tubuh dengan jalan mengatur keseimbangan tubuhnya. Hanya sayang sekali, lubang ini ternyata dalam sekali, sehingga luncuran bukannya berkurang, malah semakin menjadi cepat. Saking kaget, takut dan ngeri, akhirnya gadis ini menjadi pening namun masih tetap sadar.

Entah sudah berapa lama tubuhnya meluncur cepat sekali ke bawah. Tiba-tiba ia merasa tubuhnya tertahan oleh angin yang kuat sekali dari bawah, hingga tubuhnya membal ke atas kembali. Tetapi keadaan itu tidak lama, tubuhnya kembali meluncur turun. Lalu terasa lagi angin kuat menyambar dari bawah dan tubuhnya membal kembali.

Meluncur lalu membal kembali sampai beberapa kali ini menyebabkan dirinya seperti diko-

cok dan kepalanya tambah pening. Dan pada akhirnya gadis ini tidak dapat bertahan lagi lalu pingsan!

Hembusan angin yang kuat dari bawah ini ternyata dari dorongan seorang nenek yang sudah tua renta, kurus kering dan rambutnya awut-awutan tidak disanggul. Nenek ini hampir telanjang karena pakaiannya sudah cabik-cabik tidak keruan.

Nenek ini duduk ngelesot di tanah yang lembab. Setelah berkali-kali memukulkan dua belah tangannya ke atas bergantian, dan dari telapak tangannya terbit angin yang kuat sekali, maka luncuran Dewi Sritanjung makin lama menjadi semakin lambat. Lalu ketika tubuh gadis yang pingsan ini meluncur turun, sudah diterima oleh dua tangannya yang kurus kering.

Oleh pertolongan yang tidak terduga dari makhluk yang berdiam di lubang ini, selamatlah nyawa Dewi Sritanjung. Tetapi mungkin sekali karena terlalu banyak mengeluarkan tenaga, sekarang nenek ini dadanya menjadi tersengal-sengal lalu terbatuk-batuk. Ia membiarkan gadis ini yang terbaring di depannya dan masih dalam keadaan pingsan.

Sambil tersengal-sengal dan terbatuk-batuk ini, nenek tersebut memandang penuh perhatian. Desisnya, - Hemm, seorang bocah perempuan yang masih muda. Mengapakah sebabnya bisa terperosok masuk dalam lubang ini?

Setelah hilang rasa sesak dalam dadanya,

nenek ini mulai memijit dan mengurut Dewi Sritanjung untuk menyadarkannya. Berkat pijatan, tiba-tiba gadis ini sadar lalu bangkit

- Ahhhh..... ! gadis ini kaget sekali ketika melihat di dekatnya terdapat seorang nenek tua renta, rambut awut-awutan, kotor dan menjijikkan dan setengah telanjang.

- Hi hi hik, engkau kaget? Jangan takut! Anak, aku bukan setan dan bukan hantu. Tetapi aku adalah manusia seperti engkau juga.

Mendengar ucapan ini, agak berkurang rasa takutnya. Ia menebarkan pandang matanya ke sekeliling. Diam-diam timbullah rasa heran bocah ini, mengapa dirinya sekarang berada di tempat yang lembab ini? Sebuah jurang yang dalamnya sulit diukur dan menyebabkan sinar matahari yang terhalang oleh kabut jurang itu tidak begitu terang, namun cukup pula menyebabkan jurang ini tidak begitu gelap.

- Siapakah yang telah menolong diriku?

- Aku! Kenapa?

Tiba-tiba Dewi Sritanjung berlutut memberi hormat. - Terimalah hormat Dewi Sritanjung dan terima pulalah ucapan terima kasihku.-

- Apa? Terimakasih? Hi hi hik..... mulut manusia memang gampang sekali mengucapkan terima kasih. Akan tetapi mulut bukanlah hati dan sebaliknya hati bukanlah mulut.-

Dewi Sritanjung keheranan mendengar ucapan si nenek yang tidak keruan ujung pangkalnya ini. Namun belum juga gadis ini sempat

membuka mulut untuk bertanya, nenek itu sudah berkata lagi.

- Hi hi hik, engkau tidak perlu heran, Nak, karena engkau masih amat muda. Tetapi kelak kemudian hari mungkin engkau akan tahu apa yang aku katakan tadi. Sebab di dunia ini, tidak berkurang jumlahnya manusia yang lain di mulut dan lain di hati.-

- Tetapi Nenek yang baik, aku mengucapkan terima kasih ini secara tulus dari hati.- Dewi Sritanjung membela diri.

- Bocah, apakah engkau tidak takut kepadaku?-

- Kenapa takut? Nenek amat baik dan telah menyelamatkan nyawaku. Tentu saja aku tidak takut malah amat berterima kasih. Apa yang akan terjadi, apabila Nenek tadi tidak menolong diriku? Tentu tubuhku sudah hancur berkeping-keping jatuh di dasar jurang ini.-

Memang setelah hatinya kembali tenang, Dewi Sritanjung mengerti, lubang jebakan di tempat dirinya terperosok ini, dihubungkan dengan jurang ini. Jurang yang amat dalam dan sulit diukur. Maka kalau dirinya selamat seperti sekarang, hanya berkat pertolongan Dewata Yang Agung saja.

- Engkau bilang baik, karena aku sudah menolong kau, bukan? Tetapi apa yang engkau katakan, apabila engkau berhadapan dengan aku tanpa lewat pertolongan? Hemm, aku berani bertaruh engkau tentu meludah dan jijik melihat di-

riku yang tengik, jorok serta tua renta tidak berharga ini.-

- Tidak, Nek, tidak! Aku memandang orang bukan bertitik tolak kepada hal-hal yang kasat mata. Pakaian maupun keadaan seseorang, menurut pendapatku bukanlah menjadi dasar yang menentukan martabat seseorang. Nek, sekalipun orang berpakaian mewah, baunya harum, tetapi apabila perbuatannya tidak baik, tetap bukan manusia yang baik. Lebih berharga seorang pengemis yang pakaiannya compang-camping, karena si pengemis makan pemberian orang secara ikhlas, tidak memeras maupun memaksa orang. -

- Hi hi hik, ucapanmu amat menarik, Nak.- Tetapi nenek ini tiba-tiba menghentikan ucapannya. Matanya yang bersinar tajam itu terbelalak sejenak, kemudian mendadak menyambar pedang pusaka gadis ini.

Dewi Sritanjung kaget sekali. Akan tetapi gerakan nenek ini memang cepat sekali dan pedang telah pindah ke tangan nenek tersebut.

Setelah pedang dengan sarungnya dalam tangan nenek itu, berubahlah wajahnya. Ia menatap tajam kepada Dewi Sritanjung, hardiknya, - Dari mana kau peroleh pedang ini?-

Dewi Sritanjung menjadi agak khawatir mendengar pertanyaan ini. Ada apakah dengan pedang pusaka Tunggul Wulung ini? Akan tetapi bagaimanapun ia tidak mencuri, dan pedang itu adalah pemberian Ki ageng Tunjung Biru. Meskipun demikian sebelum ia menjawab, terpikirlah

untuk bertanya, apakah sebabnya nenek ini tertarik kepada pedangku itu.

- Nenek yang baik, mengapa sebabnya Nenek tertarik kepada pedangku ini?- tanyanya.

- Hemm, aku tertarik karena ada pula sebabnya. Dan sekarang jawablah secara jujur. Dari siapakah engkau peroleh pedang ini?-

- Dari Guruku.-

- Ahhh lalu siapakah gurumu?-

- Ki ageng Tunjung Biru.-

- Ahhh.....Ki ageng Tunjung Biru?-

Dan tiba-tiba saja lengan nenek peyot ini gemeteran, wajahnya berubah menjadi pucat, dan pedang berikut sarungnya runtuh ke tanah.

Akan tetapi Dewi Sritanjung tidak berani maju untuk mengambil. Sebab ia khawatir kalau perbuatannya menyinggung perasaan nenek ini.

Maka gadis ini berdiam diri. Tetapi sesaat kemudian gadis ini kaget, karena tiba-tiba nenek ini menangis terisak-isak. Ia menangis benar-benar, sehingga air mata itu mengucur deras sekali.

Melihat ini Dewi Sritanjung menjadi trenyuh. Lalu ia memberanikan diri dalam usaha menghibur. - Nenek yang baik, sudahlah! Apabila Nenek menghendaki pedangku, biarlah dengan ikhlas aku berikan kepada Nenek. -

Nenek itu menghapus air matanya. Tetapi mungkin karena hati amat sedih, air mata itu belum juga mau menjadi kering. Dengan mata yang basah, nenek ini kemudian menatap tajam kepa-

da Dewi Sritanjung, lalu hardiknya.

- Huh! Siapa yang mau mengambil pedangmu? Huh, apakah kiramu aku serakah seperti dugaanmu?-

- Ohhh.....- Dewi Sritanjung menjadi kaget berbareng khawatir. - Maafkanlah aku, Nenek yang baik. Aku tidak sengaja menyinggung perasaan Nenek. Akan tetapi..... apakah sebabnya Nenek menangis melihat pedang Tunggul Wulung?-

- Huh huh.....tentu saja ada sebabnya..... - sahut nenek ini dan kemudian menghela napas panjang, seperti orang sedang menyesal.

Karena khawatir nenek ini menjadi salah paham, maka Dewi Sritanjung berdiam diri. Akan tetapi sekalipun demikian dalam dada gadis ini penuh pertanyaan, apa sajakah sebabnya nenek yang menolong dirinya ini tiba-tiba sikapnya aneh ?

- Ambillah pedangmu - perintahnya tiba-tiba.

Si nenek masih menangis dan mengucurkan air mata. Malah nenek ini tangisnya menjadi-jadi, seakan seorang yang sedang menyesali sesuatu.

Dewi Sritanjung adalah bocah yang sejak kecil tidak pernah merasakan kasih sayang ayah bundanya, dan ia dirawat dan dibesarkan oleh Ki ageng Tunjung Biru, yang ia akui sebagai kakeknya. Dengan kebiasaannya yang hanya berdua dengan gurunya itu, menyebabkan gadis ini dapat

mengenal sifat orang yang sudah berusia lanjut, yang memang berbeda dengan orang yang masih setengah umur. Orang yang sudah pikun menjadi orang yang gampang sekali tersinggung, peka dan selalu minta diperhatikan. Sikap, kebiasaan dan wataknya hampir mirip dengan bocah kecil yang belum berumur sepuluh tahun.

Berdasar pengalamannya menghadapi Ki ageng Tunjung Biru, ia segera tahu apa yang harus ia lakukan. Katanya kemudian, - Nenek yang baik, maafkanlah aku yang muda ini, karena kehadiranmu secara tidak sengaja ditempatkan ini, hanya menyebabkan Nenek sedih.-

Nenek ini mengangkat wajahnya yang basah air mata, lalu dengan sepasang matanya yang basah itu pula menatap Dewi Sritanjung. Kemudian terdengarlah nenek ini menghela napas di sela sedunya.

- Aduhh Anak muda, mungkinkah permohonan ku selama ini..... kepada Dewata Yang Agung..... mendapatkan perhatian?

- Aku kurang mengerti apa yang Nenek maksudkan.-

Mendadak nenek ini mendelik lalu membentak, - Haii! Apakah sangkamu, semenjak aku lahir di dunia ini, aku sudah bertempat tinggal di tempat terkutuk ini?-

- Ohhh !- seru Dewi Sritanjung lirih. - Kalau demikian halnya..... apakah.....-

- Memang ada orang yang mencelakakan diriku - potong nenek ini dengan nada geram.

- Bangsat! Bedebah! Biadab orang itu! Sudah kuberi air susu malah membalas dengan air tuba! Tetapi.....ahhh hu hu huuuun..... oh, maafkanlah aku Kakang oh Ki ageng ohh, berilah aku ampun ya, sekarang aku sudah sadar dan insyaf

Dewi Sritanjung heran disamping agak bingung, mendengar ucapan nenek ini. Apakah maksud yang sebenarnya? Siapakah orang yang dia maki bangsat dan biadab itu, dan siapa pulakah yang dia sebut Kakang atau Ki ageng itu? Diam-diam ia sudah dapat menduga mungkin nenek ini terpaksa menjadi penghuni tempat terasing dan tidak menyenangkan, adalah akibat kecelakaan atau dicelakakan orang.

Apabila dugaannya ini benar, berarti dugaannya yang pertama adalah keliru. Ia tadi setelah merasa tertolong oleh nenek ini dari maut, ia menduga nenek ini seorang pertapa sakti yang sengaja mengasingkan diri dan bertapa di tempat aneh ini.

Tetapi apabila benar orang sudah mencelakai nenek ini, lalu siapakah yang bisa melakukannya, justru nenek ini sakti? Sebab apabila bukan tokoh sakti, manakah mungkin nenek ini dapat menyelamatkan dirinya yang terperosok masuk ke dalam jurang yang amat dalam ini?

Nenek ini sesudah melihat Dewi Sritanjung berdiam diri, agaknya menjadi sadar sudah menyebabkan bocah ini kaget dan takut

- Anak, agaknya engkau kaget dan takut

berhadapan dengan aku ini?- tanyanya.

- Tidak, Nek,- sahut gadis ini sambil menggeleng. - Hanya yang menyebabkan aku heran, terharu dan sedih, adalah mengapa sebabnya Nenek berada ditempat ini?-

- Kenapa kau ikut bersedih? Hemm..... bukannya engkau tiada sangkut pautnya dengan aku?-

- Benar. Dulunya memang tidak. Tetapi sejak saat ini, aku mempunyai hubungan dengan Nenek. Tempat ini adalah terasing dan aku juga merasa berutang budi kepada Nenek. -

- Hemmm.....- nenek ini menghela napas pendek.

Agaknya sikap dan ucapan Dewi Sritanjung ini mengesan dalam hati si nenek. Maka sesaat kemudian ia berkata, - Apakah engkau mengira, aku ini seorang nenek berhati baik?-

- Ya! Kalau tidak, Nenek tentu tidak sudi menolong aku.-

Tiba-tiba nenek ini terkekeh, sekalipun sepasang matanya masih basah air mata. Dan karena nenek ini masih terisak, maka suara ketawanya menjadi aneh dan menakutkan. Kalau saja ia mendengar suara ketawa ini belum berhadapan, tentu ia menjadi ketakutan karena menjadi khawatir apabila nenek ini sudah gila. Adakah orang menangis sambil tertawa kalau bukan gila?

Setelah nenek ini berhenti menangis dan tertawa, ia menghardik, - Apa katamu? Hatiku baik? Huh, tahukah kau jika orang yang terpero-

sok ke jurang ini laki-laki? Apakah yang akan aku lakukan?-

- Tentu nenek akan menolongnya pula seperti yang sudah Nenek lakukan terhadap diriku.

-

- Jangan ngomong tidak keruan!- bentaknya tiba-tiba.

Akibatnya Dewi Sritanjung menjadi kaget.

Diam-diam gadis ini heran. Mengapakah sebabnya tiba-tiba nenek ini membentak dan marah? Lalu, apakah kesalahannya?

- Huh huh! - nenek ini bersungut-sungut. Sejenak kemudian katanya dengan nada geram, - Jika ada laki-laki yang terperosok masuk kemari, tentu akan aku biarkan mampus terbanting dan tubuhnya hancur berantakan.-

- Ihhh.....!- Dewi Sritanjung kaget dan diam-diam ngeri. Tanyanya kemudian, - Apakah sebabnya Nenek berbuat begitu?-

- Mengapa, ya mengapa? Kau heran? Huh, manusia laki-laki di dunia ini keculi..... seorang saja, semuanya jahat. Aku benci jadinya. Dan aku benci kepada semua laki-laki! Karena mereka itu hanyalah penipu. Penipu! Kau dengar?-

Walaupun tidak tahu apakah maksud nenek ini. Gadis ini terpaksa mengangguk juga. Tetapi anggukan bocah ini telah dapat membuat si nenek menjadi senang, karena merasa mendapat perhatian.

- Bagus, hemm! Kau memang seorang anak baik. Tidak keliru apabila aku tadi sudah berusaha-

ha menyelamatkan engkau. Anak, aku bilang, laki-laki tidak baik, kecuali hanya seorang saja.-

- Hemmm..... nenek ini menghela napas panjang dan tidak memberi jawaban. Namun beberapa jenak kemudian nenek ini bertanya lirih, - Apakah gurumu Ki ageng Tunjung Biru tidak pernah membicarakan tentang seorang perempuan dengan kau?-

- Perempuan?- Dewi Sritanjung kaget berbareng heran.

Menurut seingatnya, sekalipun sudah belasan tahun lamanya ia hidup bersama dengan Ki ageng Tunjung Biru, orang tua itu belum pernah membicarakan perempuan. Namun demikian, ia masih berusaha mengingat-ingat apa yang sudah ia ketahui tentang gurunya.

- Jawablah! Pernahkah dia bicara tentang seorang perempuan?-

- Tidak!- ia menggeleng.

- Aduhhh..... hu hu huuuuu.....apakah dia belum juga mau memaafkan aku?- tiba-tiba saja nenek ini kembali menangis sambil menutupi wajahnya.

Dewi Sritanjung makin tidak mengerti mengapa sikap nenek ini demikian aneh. Dalam pada itu ia menduga pula apakah yang sudah pernah terjadi antara perempuan ini dengan gurunya? Kalau tadi begitu melihat pedang Tunggul Wulung segera mengenalinya, mengenal sebagai milik Ki ageng Tunjung Biru, jelas nenek ini bukan orang asing bagi gurunya.

Disamping ia menduga demikian, iapun menjadi heran pula, mengapa perempuan ini mengeluh, Ki ageng Tunjung Biru tidak mau memaafkan? Lalu apakah salah perempuan ini terhadap gurunya?

Akan tetapi karena sadar bahwa nenek ini sifat dan tabiatnya agak aneh, ia tidak berani bertanya dan mendesak. Karena ia menjadi khawatir apabila sampai salah ngomong, bisa menyebabkan nenek ini marah lagi.

- Hemm, Anak baik, aku mengerti jika engkau menjadi heran, mendengar ucapanku yang tidak keruan ujung pangkalnya ini,-

- Ya.- Tetapi sekalipun menjawab gadis ini nampak ragu.

- Hemm, tahukah bahwa diriku ini penuh rasa dendam dan penasaran? Dan tahu pulakah apa jadinya jika engkau terperosok masuk kemari, sebelum aku mendapat penerangan batin dan rasa kesadaran? Hemm, Anak baik, sebelum aku bertobat kepada Dewata Agung dan mohon ampun atas kesalahan-kesalahanku waktu dulu?-

Nenek ini berhenti. Sesungguhnya ia ingin mengatakan, ia akan membunuh kepada siapa-pun yang terperosok masuk ke tempat tinggalnya sekarang ini. Akan tetapi kata-kata ini kemudian ia telan kembali dan tidak jadi ia ucapkan, sebab nenek ini khawatir apabila bocah ini menjadi ketakutan.

Entah mengapa sebabnya, setelah mengerti bocah ini murid Ki ageng Tunjung Biru, terbit pu-

la rasa yang lain terhadap bocah ini.

- Hemm, sudahlah! Yang sudah biarlah berlalu! - akhirnya nenek ini berkata. - Tetapi untuk membuat engkau mengerti duduk perkara yang sebenarnya, yang menyebabkan aku meng-huni tempat ini, engkau harus mau mendengar kisah hidupku lebih dahulu.-

Nenek ini berhenti sejenak lagi. Sesudah mengambil napas, terusny, - Anak baik, engkau harus tahu, namaku Widoretno.....-

- Ohhh.....Nenek Widoretno?- gadis ini terbelalak.

- Ihhh.....agaknya kau kaget? Kenapa? Apakah gurumu pernah menyebut namaku?-

- Ya. Satu kali

- Katakan! Lekas katakanlah.....apa kata gurumu

- Ya. Kakek pernah.....-

Tiba-tiba nenek ini sudah mencengkeram leher Dewi Sritanjung dengan tangan kiri, sedang jari tangan kanan sudah siap di atas kepala untuk menusuk ubun-ubun.

Gadis ini kaget sekali oleh serangan si nenek yang mendadak dan amat cepat ini. Hingga dirinya tidak sempat untuk menghindarkan diri.

- Apa kau bilang? Dia Kakekmu?- desis Nenek Widoretno penuh ancaman dan geram. - Jadi..... jadi..... Ki ageng Tunjung Biru kawin lagi, mempunyai anak dan cucu?-

- Apakah sebabnya engkau menanyakan tentang kawin lagi, mempunyai anak dan cucu?-

tiba-tiba gadis ini menjadi kurang senang atas pertanyaan ini dan menjawab dengan nada ketus.

- Guruku hanya hidup seorang diri di dalam sebuah pondok kecil di sebuah hutan. Tidak ada orang lain dalam pondok itu, kecuali aku seorang.-

- Tetapi dia Kakekmu?- bentak nenek Widoretno.

Dewi Sritanjung menggeleng, - Bukan! Akan tetapi aku menganggap Guruku itu sebagai Kakekku sendiri. Sebab, Guru merawat diriku semenjak aku masih bayi merah.-

- Lalu, siapakah orang tuamu? Bukankah orang tuamu itu keturunan Ki ageng Tunjung Biru?-

- Bukan! Aku adalah anak terbuang!-

- Ahhh... - nenek Widoretno berseru tertahan, melepaskan cengkeramannya dan memandang Dewi Sritanjung dengan keheranan. Karena tiba-tiba saja bocah ini sudah menangis terisak-isak.

Agak heran juga nenek ini melihat perubahan itu. Tadi ketika ia cengkeram sedemikian rupa, bocah ini tidak takut sedikitpun. Tetapi mengapa sekarang, setelah diajak bicara tentang orang tuanya, mendadak saja gadis ini menjadi sedih dan menangis?

- Anak baik.....ohh, Anak baik..... maafkanlah aku. Hemm tidak sengaja aku sudah menyebabkan kau sedih.....- ujanya berubah lembut dan menghibur.

Dewi Sritanjung masih menangis terisak-isak ketika teringat nasibnya sebagai seorang anak terbuang.

Karena Dewi Sritanjung tidak membuka mulut nenek Widoretno bertanya lagi, - Anak... engkau tadi bilang sebagai anak terbuang..... Lalu siapakah orang tuamu? Dan mengapa pula sebabnya engkau dirawat dan dibesarkan oleh Ki ageng Tunjung Biru?-

Sejak pergi meninggalkan rumah orang tuanya. Ia sudah bertekad untuk tidak mengaku sebagai puteri Mpu Nala. Ia tidak menginginkan ayahnya celaka. Sebaliknya ia malah ingin menjaga nama baik dan kehormatan ayahnya. Oleh sebab itu ia tidak ingin membawa nama orang tuanya selama dirinya berkelana seorang diri tanpa tujuan sekarang ini. Maka lebih aman apabila dirinya mengaku ayah bundanya sudah meninggal. Mengaku sebagai anak yatim piatu, sebagai gadis sebatang kara.

Sambil menghapus airmatanya yang membasahi wajahnya, Dewi Sritanjung menjawab, - Aku tidak tahu lagi, siapakah orang tuaku sebenarnya. Menurut cerita Kakek atau Guru yang sudah tidak bedanya kakek kandungku sendiri, aku dia temukan ketika hanyut di sungai, masih sebagai bayi merah. Kemudian dia rawat dan dia besarkan. Itulah sebabnya disamping sebagai Guru, dia juga aku anggap sebagai Kakekku sendiri.-

- Ahhh..... aku menyesal sekali sudah me-

nyebabkan engkau kaget, Anak baik.- Widoretno mengakui kelancangannya.

- Tetapi ... aku justru malah senang sekali apabila Nenek tadi benar-benar membunuh aku...

-

- Apakah sebabnya engkau berkata seperti itu ?-

-Aku hidup sebatang kara.....dan mengembara tanpa tujuan Kalau Nenek mau membunuhku bukankah aku jadi terbebas dari derita ini.....?

Widoretno terbelalak. Kemudian secara tiba-tiba tangan nenek ini meraih Dewi Sritanjung, lalu dia dekap erat sekali, dan wajahnya dia tekankan pada dada yang kerempeng, karena buah dadanya sudah kering.

Dewi Sritanjung kaget sekali dan hampir saja melepaskan diri, karena mau muntah menghirup bau yang apek dan tengik dari tubuh dan pakaian Widoretno. Agaknya nenek ini tidak pernah kenal lagi dengan mandi, dan menyebabkan tubuh dan pakaiannya menyebarkan bau tidak sedap.

Dan sesungguhnya saja ia tersiksa sekali oleh dekapan ini. Namun untuk tidak menyebabkan nenek yang sudah menolong dirinya ini menjadi tersinggung dan marah, ia memaksa diri tidak memberontak dan tidak melepaskan diri.

- Aku menjadi kasihan kepadamu, Anak baik. Engkau jangan menangis..... Sudahlah, ini namanya jodoh dan takdir. Engkau sebatang ka-

ra..... sebaliknya aku juga sebatang kara dan tidak punya apa-apa dan siapa-siapa lagi. Sekarang, biarlah akupun berbuat sama seperti apa yang pernah dilakukan oleh gurumu kepada engkau. Maka anggaplah aku ini sebagai nenekmu sendiri..... -

- Nenekku? Terima kasih

Widoretno melepaskan pelukannya, kemudian ia terkekeh senang sekali. Agaknya jawaban Dewi Sritanjung yang bersedia menjadi cucunya ini menyebabkan nenek ini gembira sekali.

Setelah terkekeh beberapa lama, nenek ini bertanya, - Cucuku, lekaslah ceritakan apa yang sudah pernah dia ceritakan kepadamu tentang diriku ini?-

Dewi Sritanjung menatap wajah yang sudah peyot itu sejenak. Kemudian ia menjawab, - Dahulu, Kakek memang sering berdiam diri dan kemudian menghela napas berat. Ketika itu aku mendekati, lalu aku bertanya, apakah sebabnya Kakek merenung dan tampak sedih?-

- Pada mulanya Kakek memang tidak mau berterus terang dan membuka rahasia itu. Tetapi setelah aku desak, pada akhirnya Kakek berterus terang.-

- Hemm, kepada engkau terpaksa aku berterus terang. Tanjung, sebabnya aku sedih karena aku teringat kepada seseorang yang sangat aku kasihi. - Kakek berkata.

- Siapa? Kakek teringat kepada seorang laki-laki ataukah perempuan?- desakku.

- Hemm.....perempuan yang amat Kakek kasihi.....-

- Ihhh!- seru nenek Widoretno tertahan.

- Benarkah itu? Kau tidak bohong?-

- Nenek tidak percaya?- tantang Dewi Sritanjung. - Aku berkata apa adanya, dan terserah Nenek mau percaya atau tidak. Ketika itu Kakek memang bilang seperti itu. Kemudian aku mende-sak, siapa? Dan Kakek menyebut seorang perempuan bernama Widoretno, lalu aku bertanya, si-pakah Widoretno?-

- Widoretno adalah isteriku.-

- Hemmm.....- Nenek Widoretno mendehe-m, nampaknya nenek ini lega sekali hatinya.

- Nenek,- kata gadis ini, kemudian mene-ruskan ceritanya. - Ketika itu aku heran berba-reng kaget. Lalu aku bertanya, kenapa Kakek berpisah dengan isterimu? Tetapi sungguh aneh kakek hanya diam seribu bahasa, tidak mau men-jawab pertanyaanku, dan malah tidak mau berce-rita lagi. Sekalipun demikian, keanehan segera terjadi

- Keanehan tentang apa?- desak Widoretno.

- Aku bilang aneh karena aku melihat Ka-kek tiba-tiba menangis.....-

- Benarkah itu? Dia menangis?- Widoretno kurang percaya.

- Kenapa tidak? Kakek benar-benar me-nangis. Dan di tengah tangisnya itu kemudian aku mendengar ucapannya yang lirih. Katanya, hanya Widoretno seorang saja wanita di dunia ini

yang aku cintai, Tetapi.....Widoretno -

Kakek bilang, Widoretno menghilang... menyebabkan aku amat menderita... kemudian aku mengasingkan diri di hutan... dan yang menjadi tempat tinggalnya sekarang

- Aduhhh... hu hu huuuuu.... maafkanlah aku Ki ageng... maafkan aku... - tiba-tiba saja Widoretno menangis lagi terisak-isak.

Beberapa saat kemudian barulah ia mengangkat kepalanya sambil bertanya -Dimanakah Ki ageng sekarang bertempat tinggi?-

- Dalam sebuah hutan yang tidak jauh dari tempuran (pertemuan sungai)antara Sungai Lengkong dengan Sungai Brantas.-

- Ahhh... kalau saja aku bisa ke sana... hmmm... tetapi hal itu adalah tidak mungkin... -

- Kenapa tidak mungkin? Nek aku bisa pergi bersama Nenek ke sana.-

- Hemmm... kedua kakiku sudah lumpuh-

- Ih...! Nenek lumpuh? - Dewi Sritanjung sejak tadi memang kurang memperhatikan keadaan nenek ini, karena semenjak tadi nenek ini hanya duduk, sehingga tidak menduga sama sekali kalau kakinya lumpuh.

Akan tetapi apabila benar nenek ini ingin ke sana, bukankah dirinya bisa menggendong? Kalau dirinya dapat membawa Nenek Widoretno ini kepada Ki ageng Tunjung Biru, bukankah hal ini amat menyenangkan?

Oleh karena itu setelah menatap wajah yang keriput itu sesaat, ia berkata - Nek, aku bisa

menggendong kau meninggalkan tempat ini kemudian pergi ke tempat tinggal Kakek. -

- Apa? Heh heh heh heh...- tiba-tiba saja nenek ini ketawa terkekeh. -Manakah mungkin engkau dapat meninggalkan tempat ini? Hemm, bocah, tempat ini adalah terasing dan selama hidupmu akan terkurung seperti aku di sini...-

Tiba-tiba saja wajah Dewi Sritanjung menjadi pucat mendengar keterangan ini. Jika benar dirinya akan terasing di tempat ini, apakah arti hidupnya ini?

Namun gadis ini tidak percaya. Gadis ini menduga, mungkin nenek ini berkata tak mungkin dapat keluar, karena dua belah kakinya sudah lumpuh. Oleh Sebab itu nenek ini tidak dapat menemukan jalan guna keluar dari tempat ini.

Ia memang tidak gampang mau percaya keterangan Widoretno. Menurut pikirannya, apabila jurang ini tidak mempunyai tembusan, lalu ke manakah air yang jatuh ke jurang ini mengalir?

Maka setelah berpikir sejenak, ia berkata. - Nek, apabila benar tempat ini tidak ada jalan tembusannya, manakah mungkin jurang ini dapat mengalirkan air? Karena itu aku percaya, tentu ada tembusannya. Dan karena Nenek sudah lumpuh, maka Nenek tidak dapat menyelidiki secara baik.-

- Apa?- tiba-tiba nenek ini mendelik. - Sangkamu setelah kedua kakiku lumpuh, aku tidak dapat bergerak leluasa lagi? Lihatlah!-

- Ihhhh.....!- tiba-tiba Dewi Sritanjung ber-

seru tertahan saking kaget berbareng kagum, melihat gerakan si nenek lumpuh ini.

Ternyata sekalipun dua kakinya sudah lumpuh dan tidak dapat berjalan, namun nenek ini dapat juga bergerak cepat sekali. Nenek ini melesat seperti melompat cukup jauh, dan setelah turun tubuhnya ditopang dengan dua tangan dan kemudian melesat lagi seperti terbang. Gerakan Nenek Widoretno secepat ini kiranya tidak kalah cepatnya dengan orang yang lari menggunakan dua kaki.

- Nah, engkau sekarang sudah tahu, sekalipun aku lumpuh, aku masih dapat bergerak cepat juga? kata nenek ini setelah kembali duduk. Dan dada nenek ini tidak nampak tersengal, napasnya biasa saja.

Diam-diam Dewi Sritanjung menjadi kagum sekali, membuktikan nenek ini memang sakti mandraguna.

- Cucu, dengan berlompatan seperti katak, aku sudah menyelidiki jurang ini, baik ke hulu maupun ke hilir. Di hulu sana, jurang ini masuk ke dalam tanah yang amat dalam, hingga aku tidak berani masuk. Kemudian di hilir sana, aku-pun pernah menyelidik, tetapi kemudian terbentur dengan jalan buntu. Di sana aku temukan semacam sumur yang selalu penuh air dan jernih sekali. Dan dari tempat itulah aku mencukupi kebutuhan air untuk hidup di tempat terasing ini.-

- Air itu asalnya dari mana, Nek?- Dewi Sri-

tanjung tertarik dan bertanya.

Gadis ini mempunyai dugaan, tentu air itu berasal dari jurang lain. Dan dengan demikian ia akan dapat menyusuri jurang itu lalu menyelidik.

Widoretno menggeleng. Jawabnya, - Entahlah, aku tidak tahu. Yang aku tahu hanyalah jurang itu sampai ke sumur yang selalu penuh air dan entah dari mana asal air itu maupun ke mana air itu mengalir. Aku sudah cukup menyelidik, tetapi tempat itu memang tidak ada tembusannya.-

- Ahhh!- akhirnya gadis ini mengeluh.

Apabila benar jurang ini tidak mempunyai tembusan, habislah harapannya. Ia kemudian menengadah, dan yang tampak hanyalah kabut tipis yang menghalangi pemandangan. Untuk mendaki tebing jurang yang tinggi tidak terukur ini, tidak mungkin ada orang yang sanggup melakukannya, apabila tidak mempunyai sayap.

Tempat ini sepi sekali, dan tidak terdengar suara apapun kecuali suara napas dua orang perempuan ini.

Memang amat kasihan dua perempuan ini, harus menghuni jurang sepi di luar kemauannya.

Di dalam jurang ini tidak ada apa-apa yang dapat memberi jaminan hidup. Tidak ada pohon buah dan tidak ada yang lain. Lalu apakah yang dapat digunakan untuk tiang hidup, Widoretno selama ini?

Agaknya Widoretno merasa kasihan melihat gadis ini yang sedih dan habis harapan untuk

dapat keluar dari jurang ini.

- Sudahlah, masalah itu bisa kau pikirkan kemudian hari. Sebab siapa tahu kalau penyelidikanku kurang teliti dan kau bisa menemukan jalan untuk keluar dari tempat ini? Sekarang duklah yang baik, dan aku akan menceritakan kisah hidupku dikala muda dan kemudian mengantarkan aku hidup di tempat terasing ini -

Agar tidak membuat nenek ini kecewa dan juga guna mengurangi ketegangannya pula, Dewi Sritanjung menurut, lalu duduk bersila agar dapat mendengarkan dengan baik.

2

- Ketika muda dan meningkat kedewasaanku, aku merupakan seorang gadis cantik jelita seperti kau. - Nenek itu memulai ceritanya dengan kata-kata yang diucapkan lambat.

- Karena orang bilang aku ini cantik, maka kecantikanku menarik perhatian banyak laki-laki, baik perjaka maupun yang telah beristeri dan duda. Akan tetapi karena sejak muda aku terkenal sebagai dara perkasa, sakti mandraguna, maka hal ini menyebabkan laki-laki harus bersikap hati-hati dan tidak berani sembarangan terhadap diriku -

Dalam mengucapkan "cantik" dan "sakti mandraguna" ini nadanya tajam dan mantap dan nampaknya Nenek Widoretno menjadi bangga se-

kali.

Dewi Sritanjung berdiam diri tidak membuka mulut dan mendengarkan penuh perhatian.

Ucapan Widoretno yang bangga ini memang tidak aneh dan ini bukanlah bualan kosong. Sebab kenyataannya memang demikian ketika muda, dan terjadi pada kira-kira 45 tahun yang lalu. Sebab tidak terhitung jumlahnya laki-laki baik yang penjahat maupun yang baik, roboh dalam tangannya akibat kalah berkelahi.

Disamping banyak laki-laki yang bermaksud kurang ajar, tidak kurang pula jumlah laki-laki benar-benar jatuh cinta kepada Widoretno.

Akan tetapi sungguh sayang sekali, oleh pengaruh kecantikannya yang kuasa membuat laki-laki tergila-gila itu, ia berubah menjadi seorang gadis yang angkuh, galak dan sombong. Semua laki-laki yang berusaha mendekati dan merayu maupun mengucapkan rasa cintanya tidak pernah ia gubris. Kemudian setelah pada setiap tempat ia merasa selalu digoda laki-laki, maka kemudian timbullah keputusannya yang takabur. Ia mengumumkan, dirinya baru mau menjadi isteri orang, apabila laki-laki itu dapat mengalahkan dirinya dalam pertandingan secara adil, seorang lawan seorang. Ia tidak menentukan syarat, laki-laki berhak memperistri dirinya apabila bisa menang, sekalipun laki-laki itu sudah tua, punya isteri maupun duda.

Akibat dari pengumumannya ini, kemudian banyaklah laki-laki yang ingin menyelam sambil

minum, dari yang masih jejak sampai laki-laki yang sudah mempunyai banyak isteri maupun kakek-kakek pethakilan (kakek yang masih suka daun muda).

Mereka semua menggunakan kesempatan untuk mencoba mengadu untung. Harapan mereka hanyalah satu, bukan lain apabila dapat mengalahkan Widoretno yang terkenal sakti mandraguna itu, disamping dirinya memperoleh nama harum, juga akan memperoleh pula isteri yang cantik jelita bagai bidadari.

Namun ternyata kemudian setiap kali laki-laki menantang Widoretno, selalu saja Widoretno yang muncul sebagai pemenangnya. Sekalipun di antara mereka itu sesungguhnya merupakan lawan yang memiliki ilmu kesaktian tingkat tinggi.

Apabila kebetulan pada saat perkelahian itu terjadi disaksikan oleh penonton, maka penonton akan menjadi keheranan. Sebab jelas Widoretno sudah terdesak dan tak lama lagi tentu tunduk karena kalah. Namun apabila mulut Widoretno sudah bergerak-gerak seperti mengucapkan sesuatu, maka lawannya menjadi ngawur dan kemudian dengan gampang dapat dikalahkan oleh Widoretno.

Peristiwa yang aneh ini kemudian membuat orang menduga, Widoretno mempunyai Ilmu siluman.

Kemudian pada suatu hari, Widoretno bertemu dengan seorang laki-laki gagah yang umurnya sudah mendekati tiga puluh tahun, tetapi

masih perjaka. Pemuda inipun seperti laki-laki yang lain, menantang Widoretno untuk mengalahkannya. Sekalipun demikian mereka yang menonton merasa ragu. Apakah pemuda ini dapat mengalahkan Widoretno yang mempunyai ilmu siluman itu? Maka diam-diam semua orang menjadi khawatir apabila laki-laki ini sampai kalah melawan Widoretno.

Namun pemuda yang sudah bulat tekadnya ini sedikitpun tidak gentar. Ia tidak terpengaruh oleh semua pendapat umum yang mengatakan, dirinya akan kalah. Maka pemuda ini menghadapi Widoretno dengan tenang dan penuh rasa percaya diri. Pendeknya ia rela mati disiksa oleh Widoretno, jika dirinya sampai kalah.

Pemuda ini bernama Kebo Sadewo. Dan kalau laki-laki lain menghadapi Widoretno dengan senjata, maka Kebo Sadewo menghadapi gadis itu bertangan kosong. Soalnya karena pemuda ini tidak sanggup apabila sampai harus melukai gadis yang cantik jelita itu, dan baru berumur duapuluh tahun pula.

Tetapi celaknya justru sikap Kebo Sadewo ini malah menyebabkan Widoretno merasa terhina dan merasa direndahkan. Maka setelah Widoretno memperingatkan sampai tiga kali supaya Kebo Sadewo mencabut senjatanya tidak juga digubris, maka gadis ini kemudian menjadi marah, lalu mengancam akan membunuh laki-laki yang berani merendahkan dirinya itu.

Tetapi sekalipun Widoretno mengancam

akan membunuh, Kebo Sadewo tetap bertangan kosong.

Yang terjadi kemudian memang menyebabkan para penonton terbelalak keheranan. Sebab sekalipun bertangan kosong, Kebo Sadewo dapat melayani sambaran pedang Widoretno dengan amat baik. Sambaran pedang Widoretno selalu luput, hingga membuat gadis cantik ini semakin penasaran dan kemudian menggunakan ilmu silumannya. Widoretno menggerakkan bibirnya sambil memandang Kebo Sadewo tidak berkedip.

Yang sudah pernah terjadi, setiap Widoretno berkemak-kemik mengucapkan mantranya, maka lawan akan menjadi seperti linglung dan berkelahi secara ngawur. Kemudian dengan amat gampang, gadis ini mengalahkan lawan.

Namun sekarang ini yang terjadi adalah di luar dugaan dan meleset dari kebiasaan. Ternyata Kebo Sadewo dapat melawan balk sekali, malah terus dapat mendesak gadis itu, sehingga pada akhirnya pedang Widoretno berhasil ia rebut dan kuasai.

Tetapi Widoretno belum juga mau menyerah, dan masih tetap melawan sambil mengucapkan mantranya yang ampuh itu. Celakanya mantra itu tidak mempan, dan yang terjadi kemudian bukanlah Widoretno yang menang, tetapi gadis ini malah tidak dapat berontak lagi ketika pemuda itu berhasil menangkap dua tangannya.

Apakah sesungguhnya ilmu yang disebut siluman milik Widoretno ini? Sesungguhnya du-

gaan ini keliru. Karena yang benar, apa yang diucapkan oleh Widoretno ini adalah mantra-mantra gaib semacam ilmu sihir, yang disebut dengan nama "Netra Luyub". Maka orang yang terpengaruh oleh mantra gaib ini, kemudian akan menjadi orang yang linglung, sesuai dengan perintah Widoretno.

Akan tetapi celakanya, setelah Widoretno berhadapan dengan Kebo Sadewo, ilmu Netra Luyub ini tidak dapat mempengaruhi. Sebabnya tidak lain karena Kebo Sadewo dapat menolak pengaruh ilmu tersebut

Maka kemudian sesuai dengan janji yang sudah terucapkan, kemudian Widoretno mengakhiri masa kegadisannya, lalu kawin dengan Kebo Sadewo.

Bahagiakah perkawinan antara Widoretno dengan Kebo Sadewo ini? Pada mulanya semua orang memang tidak tahu. Sebab memang tampaknya suami-isteri sakti ini selalu rukun.

Namun sebenarnya apa yang terjadi, perkawinan ini tidak dapat memberikan rasa kebahagiaan dalam hati seperti dugaan banyak orang. Dan kalau toh nampaknya selalu rukun itu, bukan lain adalah karena sikap Kebo Sadewo yang banyak mengalah, sikapnya selalu menjaga dengan maksud agar isterinya bahagia.

Tetapi sekalipun sikap Kebo Sadewo amat baik kepada isterinya, namun Widoretno masih juga banyak ngambek. Setiap kali mulutnya selalu cemberut dan membentak-bentak apabila su-

aminya mengajak bicara.

Apabila sikap isterinya sudah demikian, maka Kebo Sadewo tidak mengimbangi dan men-galah, lalu ia menghibur diri dengan cara pergi dari rumah guna memberi pertolongan kepada setiap orang yang memerlukan pertolongan.

Namun walaupun pergi dari rumah, Kebo Sadewo yang amat mencintai dan setia pada isterinya itu, tidak pernah mau menggunakan kesempatan guna melakukan perbuatan menyeleweng dengan perempuan lain.

Sepuluh tahun lamanya mereka kawin, namun ternyata belum juga lahir seorangpun anak di tengah keluarga mereka. Inilah sebenarnya yang menyebabkan Widoretno lebih sering marah, ngambek dan mengajak cekcok.

Akan tetapi bagaimanapun tanggapan isterinya, Kebo Sadewo selalu mengalah dan menggunakan kebijaksanaannya sebagai seorang suami yang baik dan setia. Sebab pendirian Kebo Sadewo. Isteri ini pemberian Dewata Agung (Tuhan). Seorang saja untuk selama hidup. Seorang sudah cukup untuk selama hidup, tetapi sebaliknya kalau dua malah kurang, dan tiga atau empat malah akan menjadi kurang lagi.

Orang yang suka main kawin dan banyak istri, belum tentu hidupnya menjadi bahagia. Kemungkinan besar malah akan menimbulkan perang dingin antara perempuan yang dimadu. Malah sesungguhnya, isteri seorang saja sudah lebih dari cukup dan tidak akan habis. Maka yang ti-

dak puas dengan isteri seorang, berarti hanya menuruti nafsu.

Nafsu ini, demikianlah menurut pendirian Kebo Sadewo, apabila diumbar, selalu dituruti apa kehendaknya, akan menjadi semakin serakah dan selalu merasa kurang. Lebih-lebih nafsu main perempuan dan main kawin.

Sebaliknya, nafsu yang selalu dikekang dan dikendalikan akibatnya juga buruk. Sebab nafsu yang dikekang dan dikendalikan itu, adalah ibarat kuda yang tersimpan dalam kandang dan selalu terikat. Maka sekali waktu apabila kuda itu lepas dari kandang dan tidak terikat, akan menjadi binal dan semakin berbahaya. Oleh karena itu yang tepat apabila nafsu ini tidak diumbar maupun dikekang, tetapi terkuasai sambil menyelami dan mengikuti perjalanan sang nafsu itu sendiri. Orang yang mau mengikuti perjalanan sang nafsu dan menyelami, kalamana sudah sadar benar-benar akan menjadi tersenyum sendiri dan menyesali segala perbuatan yang sudah pernah ia lakukan. Sebab mengumbar nafsu, hanyalah membuang waktu dan tenaga sia-sia.

Banyak orang yang menganggap pelacur adalah sampah masyarakat. Orang yang hina! Orang yang rendah martabatnya.

Lalu sebaliknya, apakah sebutan bagi para manusia laki-laki yang suka pelacur itu? Apakah dia tidak lebih kotor lagi? Si pelacur sudah jelas sengaja menjajakan diri mencari uang, karena tidak mempunyai ketrampilan atau tidak mau be-

kerja berat. Kemudian menggunakan kecantikannya untuk memperoleh duit. Dan dari duit itu untuk hidup!

Sebaliknya, laki-laki yang main perempuan lacur, bukankah dia harus membayar? Kalau benar pelacur itu merupakan manusia hina, mengapa sebabnya laki-laki mau juga datang, membayar dan malah mengotori dirinya sendiri? Lalu apakah sebutan laki-laki macam ini?

Pada suatu ketika Kebo Sadewo dan Widoretno melakukan perjalanan bersama seperti biasa mereka lakukan dalam usaha menumpas setiap bentuk kejahatan. Mereka tiba di sebuah desa bernama Lemah Bang, dan perhatian mereka menjadi tertarik ketika melihat seorang pemuda sedang berkelahi dikeroyok oleh lima orang laki-laki. Agaknya perkelahian yang tidak seimbang itu sudah lama berlangsung. Terbukti pemuda ini terdesak hebat sekali dan sudah terluka pada beberapa bagian tubuhnya, menyebabkan pakaian pemuda itu bernoda darah. Entah apa saja sebabnya mereka berkelahi dan perkelahian itu tidak seimbang. Keadaan ini menyebabkan Widoretno tidak senang lalu timbul niatnya untuk membela pemuda yang dikeroyok itu.

- Kakang, pemuda itu terdesak hebat sekali dan tidak lama lagi akan roboh dan tewas!- ujar-nya. - Hemm, lima laki-laki itu tidak tahu malu dan sewenang-wenang. Karena itu aku harus turun tangan untuk membela dia.-

- Jangan!- Kebo Sadewo mencegah. - Sebe-

lum kau bertindak, kau harus menyelidiki lebih dahulu tentang sebab-sebabnya. Karena siapa tahu, pemuda itu memang pada pihak yang salah, hingga maksud baikmu itu malah akan berbalik, menyebabkan kau dituduh orang sewenang-wenang. -

- Hemm,- Widoretno mendengus dingin. - Engkau memang seorang laki-laki lemah dan selalu bertindak terlalu banyak pikir dan pertimbangan. Sebaliknya aku, huh, tidak peduli orang akan menyebut apa saja kepada diriku. Karena yang penting, pengeroyokan terhadap bocah itu sudah menjadi bukti perbuatan sewenang-wenang. -

- Retno, hemm, lalu bagaimanakah penda-patmu jika seumpama pemuda itu seorang penjahat, sedang lima orang itu yang berusaha menangkap dia? Apakah tindakanmu itu tidak ber-salah dan kemudian dituduh orang engkau sudah membela penjahat ?-

- Huh, sudahlah!- bentaknya tidak senang. - Jika engkau tidak mau membela bocah itu, biarlah aku sendiri yang akan menghajar lima bedebah busuk itu. Pendeknya aku mempunyai pendapat, pengeroyokan itu tidak adil. Maka jahat dan tidak, adalah urusan belakang. Pendeknya aku tidak takut menghadapi tiap orang yang berusaha memusuhi diriku!-

Sesungguhnya Kebo Sadewo tidak sepem-dapat dengan isterinya, sebelum menyelidiki lebih dahulu tentang sebabnya terjadi perkelahian ini.

Akan tetapi sikap Kebo Sadewo terhadap isterinya selalu mengalah dan selalu menghindari percek-cokan. Maksudnya, semua itu tidak lain dalam usahanya agar antara dirinya dengan isterinya selalu dapat rukun dan bahagia.

Tetapi celaknya justru sikap Kebo Sadewo gang selalu mengalah, dan selalu menuruti kehendak isterinya ini, malah menyebabkan Widoretno menjadi isteri yang manja. Maka ia menjadi marah apabila suaminya melarang apa yang ia inginkan.

Guna menghindari hal-hal yang tidak ia inginkan itulah, maka sekarang inipun Kebo Sadewo terpaksa mengalah, sekalipun ia tahu keinginan isterinya sekarang ini tidak benar. Melawan kesewenangan dan membela orang memang baik, tetapi harus tepat pada tempatnya. Hingga tidak akan salah langkah sampai membela yang bersalah.

- Baiklah Retno, apabila engkau memang menginginkannya. Tetapi biarlah aku di tempat ini saja dan akan melindungi keselamatanmu, jika ada orang yang berani lancang mencampuri urusanmu.-

Kebo Sadewo terpaksa setuju, walaupun persetujuan ini bertentangan dengan hatinya. Maka kemudian ia menempatkan diri dan duduk di belakang batu.

Melihat sikap suaminya ini Widoretno tersenyum dingin.- Hemm, aku tahu engkau seorang laki-laki pengecut, dan takut menghadapi akibat

dari perbuatanmu sendiri!-

Sesungguhnya saja, ucapan isterinya ini merupakan ucapan yang amat menyakitkan hati. Namun demikian semua itu terpaksa ia telan dan tidak membuka mulut. Widoretno akan mengatakan apapun, ia anggap sebagai angin lalu, masuk telinga kanan keluar lewat telinga kiri. Pendeknya biar mengatakan apa saja, ia tidak peduli asal saja isterinya yang manja itu senang dan tidak marah.

Demikianlah, tanpa peduli dan tanpa mengadakan penyelidikan lebih dahulu, Widoretno sudah masuk ke gelanggang perkelahian dalam usaha membela pemuda yang dikeroyok lima orang itu.

- Bangsat busuk! - bentaknya nyaring sambil melompat - Kamu adalah para pengecut dan hanya berani kalau main keroyok!-

Sambil membentak ini, Widoretno sudah menerjang dengan pedang, menangkis serangan dua orang yang sedang menyerang pemuda itu dari belakang.

Trang trang.....

- Ailihh.....!

Terjangan Widoretno ini mengejutkan para pengeroyok. Sebab bukan saja senjata dua orang kawannya itu tertangkis, tetapi juga runtuh di tanah. Lima orang pengeroyok itu kemudian berlompatan mundur dan pemuda yang dikeroyok dan sudah terluka tersebut dapat bernapas lega. Kemudian pemuda ini memandang Widoretno se-

kilas.

Mata pemuda ini terbelalak dan lupalah untuk sejenak kepada lukanya yang terasa pedih. Pemuda ini seakan mimpi, melihat kecantikan si wanita penolongnya. Dan walaupun perempuan ini sudah berumur sekitar tiga puluh tahun, namun justru malah menunjukkan kematangannya.

Saking terpesona, menyebabkan pemuda ini lupa mengucapkan terima kasih, nyawanya sudah diselamatkan orang.

Sebaliknya, Widoretno juga terbelalak ketika melihat wajah pemuda ini yang tampan, ganteng dan keren. Umur pemuda ini belum dua puluh tahun. Akan tetapi sepasang mata pemuda ini bersinar-sinar demikian kuat daya pengaruhnya, seperti dapat mengajak dan menjenguk isi dadanya.

Tiba-tiba saja jantung Widoretno berdebar keras. Ia merasa aneh sekali dan tiba-tiba saja Widoretno menjadi amat tertarik dan terpikat kepada pemuda yang belum ia kenal ini.

Sungguh mati perempuan ini gembira sekali dapat menolong pemuda yang ganteng dan tampan ini. Dan betapa akan menyesal hatinya, kalau saja ia tadi membiarkan pemuda seperti ini, harus tewas di tangan para pengeroyok itu.

- Huh, siapa kau perempuan, berani mencampuri urusan kami ini? - bentak salah seorang,

- Hemm,- Widoretno mendengus dingin. - Aku adalah aku! Apakah pedulimu? Kamu adalah pengecut yang tidak tahu main, huh! Lima orang

mengeroyok seorang muda!-

- Engkau jangan sembarangan membuka mulut!- bentak salah seorang. - Tahukah engkau akan sebabnya kami mengeroyok bedebah busuk dan bajingan tengik ini? Huh, apabila kau mendengar persoalannya, engkau akan menyesal karena lancang mencampuri urusan ini.-

Salah seorang yang lain menyambung, - Huh, pemuda ini telah membunuh salah seorang sahabat kami yang tidak berdosa. Maka sudah sepantasnya pula apabila kami mengeroyok untuk menagih hutang nyawa itu!-

- Bangsat busuk! Kamu jangan memfitnah orang!- teriak si pemuda dengan lantang. - Aku tadi sudah membantah, bukan aku yang melakukan pembunuhan itu. Tetapi kamu mendesak dan memaksa aku, mengandalkan jumlah dan mengeroyok sewenang-wenang. -

- Setan alas. Kau jangan mungkir!- teriak seorang yang lain lebih keras. - Hayo bangunlah! Hayo bantahlah! Ketika terjadi pembunuhan itu, bukankah hanya engkau seorang yang berada di dekat korban? Jika bukan kau pembunuhnya, apa perlunya kau mendekati korban?-

- Hemm benar, saat itu aku berada di dekat korban. Tetapi aku bukan pembunuhnya dan aku mendekati justru dalam usahaku untuk menolong. Sungguh sayang sekali, korban itu sudah tewas sehingga tidak mungkin dapat kuselamatkan lagi. Huh! Tetapi kamu tanpa bertanya lebih dahulu sudah menuduh aku secara mem-

babi buta. Walaupun aku sudah membantah dan menerangkan bukan aku yang membunuh dia. Manakah mungkin aku dapat menerima fitnah dan tuduhanmu yang tanpa dasar itu?-

Mendengar ini Widoretno yang merasa benar pendiriannya sudah membentak lantang.

- Bajingan pengecut tidak tahu malu! Ternyata kamu telah bertindak sewenang-wenang, mengeroyok orang tak bersalah. Huh! Aku takkan dapat berpangku tangan melihat perbuatan kamu yang tidak adil ini. Jika kamu tidak cepat enyah dari tempat ini, jangan salahkan aku jika aku menurunkan tangan maut!-

Betapa marah lima orang ini mendengar ucapan Widoretno yang terang-terangan membela pemuda itu dan secara membabi buta pula. Lima orang ini merasa yakin, pemuda inilah yang telah membunuh sahabat mereka. Dan apa yang mereka lakukan sekarang ini, sudah sesuai pula dengan tugas dan kewajiban untuk membela orang tak bersalah. Oleh karena itu, mereka tidak mundur.

- Huh, perempuan hina!- bentak salah seorang! - Jika engkau nekad membela pemuda busuk itu, engkau akan menyesal seumur hidupmu!-

- Cerewet! Makanlah pedangku ini!- balas Widoretno sambil melesat ke depan, menyerang dengan pedang.

Gerakan Widoretno ini amat cepat dan kuat. Sambaran angin pedangnya mendahului se-

rangan pedang itu sendiri.

Trang trang.....!

Benturan senjata terdengar nyaring, tetapi kemudian dua orang ini berubah menjadi pucat dan cepat-cepat melompat mundur. Karena pedang mereka telah lepas dari tangan dan terbang agak jauh.

Tetapi gerakan pedang Widoretno tidak berhenti sampai di situ. Setelah berhasil meruntuhkan dua batang senjata lawan, gerakan itu ia teruskan untuk menikam salah seorang yang paling dekat. Untung sekali orang itu cukup waspada, sehingga sambaran pedang itu luput. Namun celaknya justru luputnya serangan ini, menyebabkan Widoretno tambah marah.

- Huh, robohlah!- dalam membentak Widoretno sudah mengetrapkan ilmunya yang amat berbahaya, bernama Aji Netra Luyub.

Akibatnya adalah hebat. Lima orang itu mendadak saja menjadi roboh seperti pingsan mendadak.

Melihat apa yang terjadi, pemuda yang dibela Widoretno terbelalak kagum. Diam-diam pemuda ini merasa heran sekali, mengapa tiba-tiba lima orang itu roboh tak bergerak seperti pingsan.

Tetapi justru pada saat itu, ia mendengar perintah Widoretno. - Potong sebelah tangan mereka sebatas siku!-

Tanpa sesadarnya, pemuda ini sudah melompat dan menggerakkan pedangnya.

Namun sebelum pedang itu berhasil mem-

babat lengan menjadi buntung, tiba-tiba terdengarlah bentakan nyaring sekali dan berpengaruh.

- Jangan!-

Yang membentak ini bukan lain adalah Kebo Sadewo, yang menjadi tidak senang melihat isterinya akan melakukan kekejaman yang tidak kenal kemanusiaan itu.

Justru sikap Kebo Sadewo ini menyebabkan Widoretno tidak senang dan marah, - Kakang! Engkau jangan ngacau! Apakah maksudmu melarang ia membuntungi lengan lima bajingan itu?-

- Retno, aku minta engkau jangan melakukan perbuatan biadab seperti itu.- Kebo Sadewo memberi nasihat dengan nada sabar dan halus. - Sadarlah engkau, Retno. Karena perbuatan macam itu dengan alasan apapun, tidak pantas dilakukan oleh seorang yang mengenal jiwa ksatria dan kemanusiaan.-

Widoretno tersinggung dan menjadi marah. Ia ketawa dingin lalu katanya ketus, - Huh, apakah sangkamu hanya kau seorang yang kenal jiwa ksatria dan kemanusiaan? Hemm, bagus! Engkau sudah menghina aku, menghina isterimu sendiri! Huh, engkau munafik dan ucapanmu itu amat menyakitkan hatiku.-

Ia berhenti sejenak sambil mendelik. Tak lama kemudian ia meneruskan, - Huh, selama ini antara aku dan engkau tidak pernah mendapat persesuaian paham. Ibarat air dengan minyak. Muak aku melihatmu! Huh, Kebo Sadewo, ketahuilah bahwa hinaan mu kepada diriku hari ini

tidak lagi dapat aku maafkan. Sudahlah! Dari pada antara kita selalu bertentangan terus dan tidak pernah bisa rukun, lebih baik sejak sekarang ini kita berpisah. Mulai saat ini lebih tepat apabila kita membebaskan diri dari ikatan dan kita mengambil jalan masing-masing.-

- Retno! Apakah sebabnya engkau berkata seperti itu?- Dalam mengucapkan kata-katanya ini, nadanya gemetar terpengaruh oleh kemarahan. Sebab bagaimanapun sabarnya menghadapi isterinya, Kebo Sadewo menjadi tersinggung oleh ucapan Widoretno ini. Harga dirinya sebagai seorang suami tentu saja tidak mau direndahkan seperti itu, yang seakan-akan dihina terang-terangan di depan orang.

- Sudahlah, tidak perlu cerewet! Pendeknya sejak sekarang ini aku dan engkau berselisih jalan. Maka sebaiknya kita akhiri saja hubungan kita!- bentak Widoretno kasar.

- Hemm, baiklah! Memang sebaiknya aku dan engkau mengambil jalan masing-masing.- Kebo Sadewo menerima tantangan isterinya.

Tetapi walaupun demikian, dalam mengucapkan kata-katanya ini, nadanya mengandung getaran jiwa yang amat sedih. Bagaimanapun ia amat sayang dan kasih kepada isterinya, dan ia-pun mencintai dengan segenap jiwanya.

Sekalipun demikian sebagai seorang laki-laki, ia tidak dapat menerima begitu saja, apabila isterinya selalu menentang nasihat-nasihatnya, sehingga melakukan perbuatan-perbuatan yang

bertentangan dengan jiwanya. Seperti yang dilakukan Widoretno sekarang ini, terang-terangan amat menusuk perasaannya.

Sungguh, ia tidak habis mengerti mengapa isteri yang amat ia cintai itu sampai hati mencaci maki dirinya di depan orang lain? Malah sekarang ini isterinya membela seorang pemuda yang sama sekali belum ia kenal watak dan tabiatnya dan belum tentu pada pihak yang benar.

Setelah berhenti sejenak untuk menekan perasaan marah dalam dadanya, ia meneruskan, - Apa yang kau lakukan sekarang ini bertentangan dengan jiwa dan nuraniku. Hemm, engkau sudah memilih pada pihak yang salah dan karena itu semua perbuatanmu tak ada hubungannya dengan aku dan semua akibatnya menjadi tanggung jawabmu sendiri.

Widoretno terkekeh sejenak. - Heh heh heh heh, aku bilang kau cerewet seperti burung beo belajar bicara. Huh, apakah engkau tidak lekas enyah dari tempat ini?-

Sepasang mata Kebo Sadewo menyala saking marah mendengar pengusiran isterinya ini. Akan tetapi mata yang menyala itu hanya sebentar saja, kemudian kembali seperti biasa, setelah ia berhasil menekan perasaan.

- Hemm, baiklah aku pergi sekarang juga! Tetapi ingatlah baik-baik, aku bukanlah seorang laki-laki rendah budi seperti dugaanmu. Demi sayang dan kasihku kepada engkau, aku tidak bakal berdekatan lagi dengan perempuan.-

Kemudian laki-laki ini melompat, dan melangkah cepat tanpa berpaling. Namun demikian di luar tahu Widoretno, dari sudut mata laki-laki ini berloncatanlah air mata.

Benar! Sekarang ini Kebo Sadewo memang menangis, karena diusir oleh isteri. tercinta dan terpaksa harus berpisah dengan Widoretno. Memang benar-benar menyakitkan sekali sikap dan perbuatan perempuan seperti ini, yang selalu merasa menang sendiri dan benar sendiri.

Kebo Sadewo menghela napas berkali-kali, karena ia amat menyesal, mengapa apa yang terjadi justru tidak sesuai dengan harapannya. Ia sudah selalu bersikap mengalah, dan apapun yang ia lakukan dalam usaha membahagiakan isterinya. Namun yang terjadi sekarang, isteri yang ia cintai itu malah tidak segan-segan mengusir dirinya dan disaksikan pula orang lain.

- Hemm, tetapi memang sebaiknya begini, dari pada setiap saat pendirianku selalu bertenangan dengan pendiriannya!- desisnya sambil melangkah cepat, dengan maksud agar secepatnya dapat melupakan Widoretno.

Sulit terlukiskan betapa gembira hati Widoretno, setelah ia berhasil mengusir suaminya yang amat setia itu. Terus terang saja hati perempuan ini menjadi tertarik dan jatuh cinta pada pandangan pertamanya terhadap pemuda tampan dan masih muda ini. Dan ia sudah membayangkan betapa bahagia hatinya kemudian hari, jika dirinya dapat hidup sebagai suami isteri dengan

pemuda ganteng ini.

Oleh sebab itu setelah Kebo Sadewo pergi, ia sekarang mengerling penuh arti kepada pemuda di sampingnya ini, lalu berkata merdu, - Sekarang sudah tiada penghalang lagi. Maka lakukan hukuman potong tangan itu, agar semua orang tidak berani gegabah lagi terhadap kita.-

Berdebar hati pemuda ini menangkap kerling mata Widoretno yang penuh daya tarik itu. Kemudian seperti seorang hamba yang patuh sekali kepada tuannya, pemuda ini sudah mengangkat pedang dan kemudian membuntungi lengan lima orang lawan itu, satu persatu disaksikan oleh Widoretno dengan bibir tersenyum manis.

- Bagus!- pujiya. - Dan marilah sekarang ikut aku. Engkau terluka, biarlah aku yang mengobati dan menyembuhkan lukamu.-

Tanpa rasa main, kikuk dan sungkan lagi, Widoretno sudah menyambar lengan pemuda yang memikat hatinya itu, kemudian ia melangkah pergi meninggalkan lima orang korbannya yang menderita.

Setelah Widoretno pergi meninggalkan mereka, maka lima laki-laki yang tadi terpengaruh oleh Aji Netra Luyub menjadi buyar dan hampir berbareng mereka mengeluh dan membuka mata.

Mereka kaget sekali dan merintih kesakitan, kemudian terbelalak kaget ketika melihat lengan kanan telah buntung sebatas siku. Pada mulanya mereka merasa heran, tetapi setelah ingatan mereka terkumpul kembali, teringatlah me-

reka apa yang sudah terjadi.

Mereka tadi mengeroyok seorang pemuda yang sudah membunuh salah seorang sahabat mereka. Pada saat pemuda itu hampir dapat mereka kalahkan, datang perempuan yang menolong dan merobohkan mereka.

Semenjak peristiwa itu terjadi, Kebo Sadowo tidak pernah terdengar lagi namanya. Dan semenjak itu pula telah mengganti namanya dengan Tunjung Biru. Yang pada akhirnya kemudian hari, setiap orang mengenal dirinya dengan nama Ki ageng Tunjung Biru sebagai kakak seperguruan Gajah Mada.

Adapun Widoretno dengan jantung berdebaran, menggandeng pemuda itu masuk ke dalam sebuah hutan.

Kalau jantung perempuan ini tidak keruan, lebih-lebih pemuda yang masih hijau ini, jantungnya melonjak-lonjak seperti mau copot.

Sambil melangkah perlahan setengah dipapah, terasalah telapak tangan dan jari-jari tangan yang halus ini memegang tangannya. Dan disamping itu sengaja atau tidak, lengan itu sering didesak oleh benda yang lunak lembut pada dada perempuan itu,

- Siapakah namamu, Adik yang baik?- tanyaanya halus dan terdengar amat merdu masuk dalam rongga telinga pemuda itu.

- Aku.....aku Sobrah Tulus.....- sahut pemuda ini tidak lancar, saking dadanya terasa amat tegang dan berdebaran. - Dan..... dan.....

Mbakyu, siapa?

- Hi hi hik, aku Widoretno.-

- Widoretno? Ahhh.....namamu bagus sekali.. menarik seperti, -

- Seperti siapa? Katakanlah terus terang.- Widoretno mendesak dan matanya mengerling penuh arti dibarengi dengan bibir menyungging senyum manis sekali.

Dan karena masih melangkah berdampingan, lengan Sobrah Tulus masih dipegang oleh Widoretno, maka kembali benda yang lunak lembut itu menekan lengan si pemuda.

- Seperti.....ah aku takut-

- Kenapa takut? Takut kepada siapa?- Widoretno pura-pura tidak tahu.

- Takut kepada Mbakyu. Khawatir.....kau tersinggung -

- Katakanlah, Adik yang baik, jangan ragu-ragu. Bukankah aku tidak menakutkan? Atau kau memang tidak suka berkenalan dengan aku?

-

- Ahhh.....Mbakyu..... aku lebih dari suka.....karena karena kau amat can.....-

- Can apa? Canthoka? Berarti aku ini katak?- namun dalam mengucapkan kata-katanya ini, bibir Widoretno tersenyum, sama sekali tidak tampak marah.

- Ahhhh, manakah ada katak seperti Mbakyu? Jika Mbakyu katak, lalu apakah aku ini? Ha ha ha ha, yang benar Mbakyu adalah seorang wanita yang amat cantik -

Sobrah Tulus yang pada mulanya takut-takut itu, setelah melihat sikap dan mendengarkan kata-katanya, sekarang hilang rasa takutnya dan malah sudah berani tertawa.

Mendengar pemuda ini tertawa, maka Widoretno juga lalu tertawa, suaranya merdu sekali terdengar dalam telinga Sobrah Tulus. Seakan suara tawa yang merdu itu, masuk ke dalam telinganya lalu menyelinap ke dalam kalbu.

- Ahhh, kau bohong - ucap Widoretno yang berusaha memancing perhatian Sobrah Tulus, tetapi hati perempuan ini terasa bahagia sekali.

Tiba-tiba Sobrah Tulus menghentikan langkahnya, lalu memutar tubuh menghadapi Widoretno. Mereka kemudian berdiri berhadapan dalam jarak dekat sekali. Dua pasang mata bertaut, dan dari mata dua pasang ini memancarlah sinar kasih yang menyebabkan jantung mereka berdua makin berdenyutan lebih keras. Dan kemudian seperti terpengaruh oleh kekuatan yang tidak terlawan lagi, tangan Widoretno terulur ke depan.

Lengan perempuan ini memegang pundak Sobrah Tulus. Dan pemuda ini yang pada mulanya takut-takut, menjadi bangkit keberaniannya setelah perempuan cantik ini memegang pundaknya.

Dua lengan Sobrah Tulus segera terangkat pula. Pada mulanya gerakan ini agak ragu dan gemeteran, dalam memegang lengan Widoretno itu. Namun ketika perempuan ini tidak mele-

paskan rabaan tangannya, maka jari tangan Sobrah Tulus bergerak merayap sepanjang lengan itu, dan akhirnya sampai di bawah pundak. Kemudian jari tangan pemuda itu bergerak turun sampai pinggang.

- Ihhh kau.....- tiba-tiba saja Widoretno tak kuasa menahan hatinya lagi, lalu memeluk pemuda ini erat sekali dan langsung menyerang bibir si pemuda.

Widoretno menjadi lupa diri berhadapan dengan pemuda tampan dan ganteng ini, masih muda pula. Ia tidak ingat lagi bahwa saat sekarang ini sebenarnya Sobrah Tulus sedang terluka pada beberapa bagian tubuhnya. Dan hanya oleh pengaruh perasaan aneh yang memenuhi dadanya saja, Sobrah Tulus menjadi lupa kepada keadaan tubuhnya yang terluka.

Akan tetapi setelah mendapat pelukan Widoretno, pundaknya yang terluka terasa sakit

- Ahhhh.....!- terdengar desah dari mulut Sobrah Tulus ketika Widoretno melepaskan bibir pemuda itu.

Tubuh Sobrah Tulus menggigil, dan tentu pemuda itu sudah roboh apabila tidak cepat dipeluk lagi oleh perempuan itu.

- Aduhhh maafkanlah aku sampai terlupa kau terluka. -

Sambil berkata demikian Widoretno membimbing pemuda yang memikat hatinya ini, kemudian mereka duduk di bawah pohon rindang.

- Biarlah aku yang memeriksa dan mengo-

bat-

Sobrah Tulus menahan rasa sakit dan pedih pada lukanya. Dan ia membiarkan ketika jari tangan Widoretno melepas bajunya yang bernoda darah.

- Ahhh, untung sekali lukamu ringan saja. Setelah aku obati dalam waktu singkat tentu sudah sembuh kembali!- ujanya lirih dengan nada menghibur.

Sobrah Tulus mengangguk. Namun ia meringis juga ketika luka yang darahnya sudah mengering itu dibersihkan oleh Widoretno.

Cekatan juga jari tangan Widoretno dalam membersihkan dan mengobati luka-luka itu. Setelah membubuhi obat, luka itu kemudian ia balut menggunakan kain penutup dadanya yang dibagikan. Dan pada saat Widoretno melepas kain penutup dadanya ini, maka Widoretno terpaksa menyingsingkan bajunya ke atas.

Mereka berhadapan dan dada pemuda ini bergetar hebat sekali ketika melihat Widoretno melepas kain penutup dada itu, disamping amat berterima kasih.

Aneh juga yang dilakukan perempuan ini. Ia mempunyai persediaan ganti pakaian dalam bungkus. Mestinya kalau memerlukan kain penutup dada, ia bisa mengambil dari bungkus itu. Tetapi mengapa malah melepas yang sudah ia pakai?

Jari tangan Widoretno cekatan sekali ketika melepas kain penutup dada itu. Dan ketika

kain penutup dada lepas, perempuan ini lalu sibuk merobek-robek kain ini untuk pembalut

Saking sibuk, perempuan ini menjadi lupa bahwa waktu itu bajunya terbuka ke atas, dan dada yang tanpa penutup itu sekarang tampak membukit penuh di depan mata Sobrah Tulus.

Mata pemuda ini silau memandang dada membukit penuh tanpa penutup itu, tetapi mata itu malah melotot dan menelan ludah.

Semenjak dirinya menjadi dewasa, baru pertama kali ini saja dirinya melihat pemandangan menarik seperti ini. Pandangan asing dan baru bagi dirinya, bukit kembar yang halus, kuning dan montok.

Untung sekali ketika itu Widoretno segera sadar keadaan. Ia menjerit lirih dan secepatnya menurunkan ujung baju dan dadanya sekarang tertutup kembali. Namun sekalipun sudah tertutup kembali, pemuda ini masih juga memandang seakan dapat menembus baju.

Widoretno tersenyum memikat sekali. Kemudian katanya dengan nada manja, - Aihhh.....apakah sejak sekarang, panggilan itu tidak kita ubah menjadi sebaliknya?-

- Apakah maksudmu?- Sobrah Tulus keheranan,

- Hemm, aku adalah perempuan yang suka blak-blakan. Sekarang aku bertanya, bagaimana-kah perasaanmu kepada diriku ?-

- Perasaan yang mana?-

- Hemm, engkau jangan pura-pura tidak

tahu. Hi hi hik, aku perempuan dan kau laki-laki. Katakanlah, apakah engkau tidak tertarik kepadaku?-

- Aku.....aku.....- Sobrah Tulus gelagapan.

Sebenarnya ia memang amat tertarik kepada perempuan cantik ini. Tetapi ia tidak tahu, apakah getaran jantungnya sekarang ini merupakan tanda dirinya sudah jatuh cinta? Namun kenyataannya memang timbul pula rasa suka kepada perempuan ini. Dan kemudian timbul pula harapannya agar selalu dapat berdekatan dengan Widoretno.

- Hi hi hik aku.....aku apa?- Widoretno ketawa lirih setengah mengejek.

Ketika Sobrah Tulus tidak juga menjawab, ia mengulang, - Hi hi hik akuaku apa?-

- Aku.....aku.....ya.....- Sobrah Tulus sulit untuk mengucapkan kata-katanya, sehingga jawaban yang keluar dari mulutnya hanya seperti itu.

Namun jawaban ini sudah cukup jelas bagi Widoretno. Perempuan ini tahu, Sobrah Tulus laki-laki perjaka yang belum pernah kenal perempuan. Terbukti dari sikapnya yang malu-malu dan kata-katanya yang setengah takut. Untuk itu maka dirinyalah yang harus memimpin dan memulai.

Manusia di dunia ini, biasanya menjadi paling lemah apabila berhadapan dengan nafsu birahi. Manusia yang sanggup menghadapi amukan nafsu birahi, hanyalah terbatas jumlahnya,

sehingga tidak gampang diperkuda oleh nafsu itu, karena jiwanya kuat.

Manusia yang disebut kuat jiwanya bukanlah terbawa semenjak dilahirkan, tetapi terbentuk oleh pengaruh pendidikan yang dilamburi kesadaran. Sebab pendidikan takkan dapat menolong tanpa adanya kesadaran. Pendidikan menyebabkan orang mengerti, tetapi kalau tidak menyadari, manakah mungkin bisa terjadi?

Sebagai manusia mereka adalah sama-sama memiliki nafsu birahi ini. Maka apabila manusia tidak mau menyadari bakal menjadi binal dan buas. Demikian pula yang terjadi dan berkecamuk dalam dada Widoretno ini. Dahulu ketika dirinya kawin dengan Kebo Sadewo. sesungguhnya ia merasa terpaksa. Ia tidak dapat mencintai Kebo Sadewo yang umurnya terpaut jauh. Dan kalau toh ia kawin dengan Kebo Sadewo tidak lain karena sudah kalah janji.

Pada mulanya melihat sikap suaminya yang amat mencintai dirinya secara tulus dan selalu bersikap mengalah, ia selalu berusaha menghibur diri. Ia berusaha untuk mencintai Kebo Sadewo. Namun ternyata kemudian usahanya ini bertemu dengan kegagalan, setelah tahu Kebo Sadewo seorang laki-laki yang lebih suka menyibukkan diri dengan urusan di luar rumah, dibandingkan dengan memperhatikan pembinaan cinta kasih sebagai suami isteri.

Lebih lagi setelah sepuluh tahun kawin belum juga mendapatkan keturunan, menyebabkan

ia menjadi masygul dan selalu menyalahkan suaminya. Widoretno hanya ingin menang saja, tanpa mau berpikir bahwa seal anak ini ada beberapa penyebabnya.

Mungkin Widoretno sendiri yang mandul. Mungkin juga Kebo Sadewo yang mandul. Atau dua-duanya mempunyai penyakit, sehingga menghalangi untuk memperoleh keturunan. Atau ada sebab lain, disamping juga sudah menjadi kehendak Dewata Yang Agung.

Sebagai akibat rasa kecewa dan kemasygullannya inilah kemudian mendorong Widoretno ingin lepas dari kekangan Kebo Sadewo, setelah ia melihat ketampanan dan wajah ganteng pemuda bernama Sobrah Tulus. Saking tertarik dan terpiakat hatinya inilah maka kemudian Widoretno sengaja membuat Kebo Sadewo marah dengan kata-kata yang menusuk perasaan suami. Dan usahanya ternyata berhasil, maka sekarang seperti seekor kuda yang lepas dari kandang, Widoretno menjadi banal. Ia merayu Sobrah Tulus baik dengan sikap, perbuatan maupun ucapan.

Jadilah kemudian Widoretno dan Sobrah Tulus hidup sebagai suami isteri. Mereka hidup amat rukun, sebab sekalipun umurnya lebih tua, namun sebagai perempuan sakti mandraguna dan berpengalaman, dapat membuat Sobrah Tulus bertekuk lutut

Akan tetapi benarkah Sobrah Tulus mencintai setulus hati? Terbuktilah bahwa Sobrah Tulus tidak mencintai Widoretno sepenuh hati.

Dan kalau toh pemuda ini sedia kawin dengan Widoretno, memang ada maksud tersembunyi.

Dorongan yang terutama bagi Sobrah Tulus mengawini Widoretno, adalah ingin bisa memperoleh rahasia ilmu yang dapat merobohkan lawan hanya dengan mantra itu, ialah Aji Netra Luyub.

Pada mulanya Widoretno memang kikir dan tidak bersedia membuka rahasia ilmu tersebut. Namun berkat kecerdikan dan bujuk rayu, akhirnya Sobrah Tulus dapat menguasai ilmu tersebut.

Kemudian apakah yang terjadi? Ternyata laki-laki ini curang. Kemudian ia mencampurkan obat tidur dengan nasi dan minuman Widoretno. Kemudian menggunakan kesempatan pada saat Widoretno tertidur ini Sobrah Tulus membuang Widoretno ke dalam jurang amat dalam.

Apa yang ia lakukan ini bukan lain karena Sobrah Tulus tidak tega membunuh isteri dan sekaligus gurunya itu. Maka menurut pendapatnya, dengan jalan ia buang ke jurang, nyawa Widoretno tentu melayang.

Namun Sobrah Tulus tidak menyadari, orang bisa mengharapkan tetapi ketentuan di tangan Yang Maha Tinggi. Ternyata Widoretno tidak mati dan hanya menderita patah dua kakinya dan luka-luka ringan yang lain, hingga akibatnya Widoretno menjadi lumpuh. Dan kemudian, sungguh merupakan keajaiban yang diciptakan oleh Yang Maha Tinggi, Nenek Widoretno masih hidup.

Widoretno menghela napas panjang mengambil napas. Kemudian katanya kepada Dewi Sritanjung, - Anak baik, itulah kisah hidupku yang kemudian menyebabkan aku menderita seperti ini. Aku amat menyesal sekali dan merasa berdosa pula kepada Kakang Kebo Sadewo..... yang kemudian berganti nama Ki ageng Tunjung Biru itu..... Kalau saja aku tetap menjadi isterinya, tentu aku takkan sampai mengalami nasib buruk ini.-

Nenek Widoretno menyeka air mata yang bercucuran dari matanya, menyesali nasib.

- Tetapi Nek, kenapa yang kau ceritakan kok hanya Sobrah Tulus. Lalu Klinthung Waluh itu, siapa?- tanya Dewi Sritanjung.

- Hemm.....Sobrah Tulus dan Klinthung Waluh itu sama saja orangnya -

- Ahhhh.....biadab benar manusia busuk itu. Huh, apabila aku cepat membawa Nenek keluar dari tempat ini, akan aku lumatkan kepadanya.-

- Heh heh heh heh- Nenek Widoretno terkekeh. - Engkau jangan melamun kosong. Manakah mungkin kita bisa keluar dari tempat ini?-

- Tetapi Nek, apabila aku berusaha terus, aku percaya Dewata Agung akan mengulurkan tangan dan menolong. Entah keajaiban apa yang akan terjadi, tetapi aku percaya kelak kemudian hari akan dapat keluar dari tempat ini,-

Mendengar tekad gadis yang penuh semangat ini Widoretno tidak tega untuk membuat tipis

harapan. Katanya kemudian, - Ya! Akupun berharap agar kau dapat menemukan jalan keluar itu. Dan harapanku pula, engkau akan dapat membalaskan sakit hatiku.-

- Hemm, tentu Nek. Nenek adalah isteri Kakekku dan juga Guruku. Manakah mungkin aku membiarkan manusia biadab itu hidup enak dan terlepas dari hukuman ?-

Sesungguhnya saja ketika muda, Widoret-no seorang perempuan angkuh, suka menurutkan kemauannya sendiri disamping congkak. Tetapi sesudah puluhan tahun lamanya terhukum dan tersiksa di tempat terasing ini, jiwa perempuan ini kemudian memperoleh kesadaran. Wataknya berubah seperti bumi dengan langit. Maka ketika melihat gadis ini secara tidak sengaja terperosok masuk ke dalam jurang ini, Widoretno menjadi amat kasihan kepada Dewi Sritanjung.

Lebih-lebih setelah ia mengerti, Dewi Sritanjung merupakan pewaris ilmu kesaktian dari suaminya, maka hanya kepada gadis ini sajalah yang menjadi tumpuan harapannya, agar kelak kemudian hari dapat membalaskan sakit hatinya.

Tiba-tiba Widoretno teringat sesuatu, lalu katanya halus, - Cucuku, ahhh..... manakah mungkin kau sanggup berhadapan dengan Klinthung Waluh, justru dia mempunyai Aji Netra Luyub?-

Mendengar ini Dewi Sritanjung lalu teringat kepada peristiwa yang sudah ia alami. Kalau tidak tertolong oleh Mpu Kepakisan, tentu dirinya su-

dah celaka dalam tangan Klinthung Waluh, sebagai akibat terpengaruh oleh Aji Netra Luyub itu. Untung sekali gadis bernama Dewi Sritanjung ini seorang gadis cerdik. Kalau saja sekarang dirinya dapat memiliki Aji Netra Luyub seperti Klinthung Waluh, tentunya akan dapat membalas dendam kepada orang itu.

Maka kemudian Dewi Sritanjung menatap Widoretno. Ujarnya, - Nenek yang baik, kalau Klinthung Waluh bisa memiliki Aji Netra Luyub itu atas ajaran Nenek, apakah aku tidak dapat pula memperoleh Ajian tersebut dari Nenek?-

Widoretno terkekeh mendengar permintaan ini. Jawabnya, - Heh heh heh heh, ternyata engkau cucuku yang cerdik. Asalkan kau mau dan tekun, mengapa tidak? Tentu saja aku akan dapat pula menurunkan ilmu atau aji tersebut untuk kepentinganmu.-

Betapa gembira gadis ini mendengar kesediaan Widoretno. Tiba-tiba saja gadis ini berlutut sambil membenturkan dahinya ke tanah.

- Terima kasih, Nenek, dan sekaligus Guruku, atas kesediaan Nenek untuk mengajarkan Aji Netra Luyub untuk diriku,- katanya mantap.

- Heh heh heh heh, bangkitlah! Sudah, kau tidak perlu berlutut. Sebab sudah sewajarnya pula, jika engkau sebagai murid suamiku, maka engkau juga muridku pula.-

Saking gembira gadis ini sampai tak ingat lagi tempatnya sekarang ini terpisah dengan dunia ramai. Manakah mungkin Dewi Sritanjung

dapat memanfaatkan aji kesaktian tersebut apabila selama hidup terus terkurung di tempat ini?

3

Bagaimanapun sedih dan sengsara hati Dewi Sritanjung yang terperosok ke dalam jurang yang buntu ini, kiranya masih lebih enak apabila dibandingkan dengan nasib Mahisa Singkir dan Sarwiyah. Sebab sekalipun di tempat terasing, tetapi Dewi Sritanjung bisa bebas, bisa sesuka hati, tidak tertekan perasaannya oleh siapapun. Sedangkan Nenek Widoretno sikapnya amat baik dan malah mengajarkan Aji Netra Luyub pula.

Siapakah Mahisa Singkir dan Sarwiyah ini? Untuk dapat mengetahui secara rinci, kiranya Pembaca perlu membaca buku berjudul "Perjalanan Yang Berbahaya" dan "Terkurung Di Perut Gunung". Dua orang muda ini sedang dalam perjalanan menuju Belambangan untuk mencari tuannya Warigagung dan guru pemuda itu bernama Julungpujud, dengan maksud minta bantuan agar dapat membalaskan sakit hatinya kepada Gajah Mada. Tetapi sungguh celaka dalam perjalanan ini mereka tertangkap dan kemudian tertawan dalam lembah terasing yang penuh rahasia. Pada lembah ini yang berkuasa adalah Mpu Galuh, sisa pemberontak Sadeng.

Memang setelah Mahisa Singkir dan Sarwiyah secara paksa harus hidup di dalam kamar

tahanan, sikap para penjaga memang baik dan menghormati. Pelayanannya pun baik, karena semua orang tahu belaka, baik si pemuda maupun si gadis merupakan calon-calon menantu Mpu Galuh. Akan tetapi walaupun demikian, manakah mungkin dua orang muda ini bisa merasakan hidup senang?

Selama dua hari dalam tahanan di kamar ini, Sarwiyah terus menerus menangis dan mogok makan. Akibatnya mata yang semula indah itu sekarang menjadi merah dan pelupuk matanya bengkak.

Dalam keadaan sedih dan menangis ini kemudian ia teringat kepada kakeknya yang sudah meninggal maupun kakak perempuannya Sarindah dan adik laki-laknya yang lenyap bersama Sentiko. Lalu di manakah Sentiko sekarang ini? Masih hidup atautkah sudah mati? Dan di mana pula kakak perempuannya itu, yang setelah berpisah dengan dirinya tidak pernah ia dengar kabarnya lagi?

- Mbakyu ohhh- desisnya di tengah isak dan tangisnya. - Kalau saja aku dan kau tidak berpisah, kiranya takkan sampai menderita seperti ini

Benar, gadis ini sekarang amat menyesal, mengapa ketika itu kakak perempuannya memaksa, supaya dirinya pergi seorang diri mencari Julung Pujung dan Wariagung. Sedang Sarindah kemudian menyatakan ingin mencari juru tenung yang pandai untuk menenung Gajah Mada.

Sekarang timbul pertanyaan dalam hati, berhasilkah usaha kakak perempuannya itu? Kalau benar kakak perempuannya itu berhasil membunuh Gajah Mada dari tempat jauh, sekali-pun dirinya sekarang menderita sengsara, ada perasaan lega juga. Sebab cita-cita kakeknya yang ingin dapat membunuh Gajah Mada telah berhasil. Akan tetapi sebaliknya apabila usaha kakak perempuannya itu sampai gagal, bukankah berarti semua pengorbanan ini hanya sia-sia belaka?

Karena selama dalam tahanan ini Sarwiyah mogok makan, maka dalam waktu singkat saja, gadis ini menjadi pucat dan kurus. Rambutnya menjadi kusut dan terurai awut-awutan, pakaian kusut tidak mau ganti, sehingga dari gadis muda cantik jelita, sekarang berubah menjadi seperti perempuan gila.

Apabila Sarwiyah selalu menangis dan sedih, sebaliknya Mahisa Singkir tidak kurang pula sedihnya. Namun demikian cara berpikir pemuda ini lain dengan Sarwiyah. Sebab Mahisa Singkir tidak mogok makan seperti Sarwiyah, melainkan semua pemberian jatah makanan itu, ia terima dan ia makan dengan lahap. Sebabnya ia bersikap seperti ini karena ia sadar, raganya membutuhkan makanan dan guna menjaga kekuatan dan kesehatannya pula. Supaya pada saat perlu, dan pada saat berhadapan dengan bahaya, ia bisa menggunakan tenaganya. Oleh sebab itu tubuhnya masih segar seperti ketika masih bebas, walaupun wajahnya agak pucat.

Dalam kamar tahanan inipun disamping menjaga kekuatan dan kesehatan tubuhnya, ia-pun tidak pernah lupa untuk melatih diri, sekalipun ia tidak mempunyai harapan dapat meloloskan diri.

Ia tidak pernah melupakan pesan kakek gemuk yang baik hati dan bernama Mpu Anusa Dwipa itu. Kakek yang sudah menyelamatkan nyawanya, kemudian malah bersedia menggembleng dirinya, sekalipun tidak diakui sebagai muridnya.

- Bocah, - kata Mpu Anusa Dwipa ketika itu. - Dalam keadaan yang bagaimanapun, melatih diri sambil mawas diri, adalah penting kau lakukan secara rajin. Sebab semua itu akan berguna bagi dirimu sendiri dan dalam usahamu menunaikan tugas.-

Pesan kakek gendut ini tidak pernah ia abaikan dan ia lupakan. Maka selama dalam tahanan di tempat ini, waktu malah ia pergunakan sebaik-baiknya. Sebab siapa tahu kemudian hari ia memerlukan tenaganya sendiri apabila memperoleh kesempatan lolos?

Manusia tidak seharusnya lekas patah harapan dan tanpa berusaha, sekalipun takdir tentu berlaku terhadap semua manusia hidup. Itulah sebabnya setiap usai makan, seperti yang terjadi pada sore tadi, pemuda ini lalu duduk bersila di pembaringan batu guna melatih ilmu ajaran Mpu Anusa Dwipa. Ajaran itu adalah mengumpulkan hawa sakti dalam tubuh, lalu ia salurkan ke selu-

ruh bagian tubuhnya.

Karena ia sedang tenggelam dalam melatih diri dengan bersamadi ini, Mahisa Singkir sampai tidak tahu dan tidak mendengar, pintu kamar tahanannya terbuka. Kemudian seseorang masuk ke dalam kamar sambil membawa lentera kecil dari minyak kelapa. Mula-mula orang ini menyulahi sekitar kamar. Tetapi kemudian memusatkan perhatian kepada Mahisa Singkir yang duduk tidak bergerak.

- Bangunlah!- tegur orang itu dengan suara halus dan merdu, dan sambil berdiri di depan Mahisa Singkir.

Mahisa Singkir geragapan kaget, wajahnya tersorot oleh sinar lampu, sedangkan suara yang halus merdu itu menyelundup masuk dalam rongga telinganya. Untuk sejenak pemuda ini terbelalak menatap wajah perempuan yang cantik di depannya ini. Wajah yang sebenarnya malah lebih cantik apabila dibandingkan dengan Sarwiyah.

- Ohhhh apakah maksudmu masuk ke kamar ini?- tanyanya agak gugup.

Bibir indah itu tersenyum. Sepasang mata yang redup menarik ini memandang tanpa rasa kikuk. Diam-diam tergetar juga jantung Mahisa Singkir mendapat tatapan demikian rupa oleh sepasang mata gadis itu. Maka cepat-cepat pemuda pemalu ini menundukkan muka. Dan karena gadis ini belum juga menjawab, maka dalam usahanya untuk menekan perasaan, Mahisa Singkir mengulang pertanyaannya.

- Apakah sebabnya engkau masuk kemari?-

- Apakah tidak boleh?-

Jawaban Ika Dewi, puteri Mpu Galuh ini menyebabkan Mahisa Singkir melengak untuk sejenak. Tentu saja sebagai seorang puteri raja di wilayah ini, Ika Dewi mempunyai kebebasan pergi kemanapun.

- Ya.....Memang tidak ada yang dapat melarang kau pergi kemana kau suka...- ujar Mahisa Singkir seperti menyesali apa yang tadi telah ia ucapkan sendiri. - Akan tetapi apakah sebabnya kau masuk dalam kamar tahananku ini?-

Bibir Ika Dewi tersenyum lagi dan manis sekali. Dan sebenarnya senyum gadis ini bagi pemuda yang masih hijau ini, cukup membuat jantungnya bergetar hebat sekali.

Ika Dewi kemudian meletakkan lampu penyuluh itu di lantai kamar. Dan bagian tembok yang terkena oleh sinar lampu itu menjadi terang. Tetapi bagian di mana Mahisa Singkir duduk itu agak gelap, sebab sinar lampu teraling oleh papan kayu.

Sesudah meletakkan lampu suluh itu, Ika Dewi segera duduk di pembaringan, dan kemudian mereka duduk berhadapan,

Pemuda yang jujur dan sopan ini kaget dan cepat mencegah.

- Aduhhhh jangan! Apakah..... maksudmu? Ayahmu bisa marah.....jika tahu kau di dalam kamarku ini.....-

Ika Dewi memandang Mahisa Singkir dengan sepasang matanya yang bersinar. Bibir gadis ini tersenyum lagi, lalu jawabnya halus.

- Engkau tidak perlu takut maupun khawatir. Sebab aku datang ke kamarmu ini sudah sepengetahuan Ayahku

- Untuk apa...? - Mahisa Singkir kaget mendengar jawaban ini dan memandang tajam kepada Dewi Ika.

Gadis ini bersenyum lagi, jawabnya, - Guna meninjau kesehatanmu.-

- Ohhh.....terima kasih

- Ihhh.....- Ika Dewi berseru tertahan. - Apakah sebabnya kau mengucapkan terima kasih?-

- Karena kau.....baik hati..... dan sudi meninjau keselamatanku.....sebagai tawanan di sini

- Ohhh! Engkau jangan salah paham dan berkata seperti itu, Mahisa Singkir. Sebab tidak ada maksud Ayahku untuk menempatkan engkau di kamar ini.-

- Tetapi buktinya.....-

- Ya, memang untuk sementara waktu saja. Selama kau belum memberi keputusan seperti harapan Ayah..... dan harapanku...-

Mahisa Singkir mengangkat kepala memandang Ika Dewi. Pada saat itu Ika Dewi juga sedang memandang Mahisa Singkir, dan dua pasang mata bertaut. Lalu disusul bibir gadis ini menyinggung senyum manis sekali.

Diam-diam Mahisa Singkir mengakui gadis ini manis dan tak dapat ia cela. Disamping itu gerak-geriknya pun halus, dan ucapannya pun sejuk dan merdu dalam telinganya. Sikap dan ucapan gadis ini sesungguhnya menimbulkan rasa hormat dalam hatinya.

Kalau saja hatinya belum terisi oleh Sarwiyah, bisa jadi dirinya akan terpikat oleh manisnya wajah gadis ini

Mahisa Singkir menundukkan kepala sambil menghela napas pendek. Sesungguhnya dalam hati timbul pula semacam perasaan yang agak menyesal, mengapa dirinya menjadi jatuh cinta kepada Sarwiyah? Padahal ia sudah tahu, Sarwiyah sudah menjadi calon isteri Warigagung. Bukankah sesungguhnya rasa cinta yang timbul dalam hatinya bisa dikatakan sesat jalan?

Banyak gadis yang masih bebas, mengapa sebabnya malah mencintai gadis yang sudah bertunangan? Apakah hal ini kemudian hari tidak akan menimbulkan hal-hal yang tidak ia harapkan?

Lebih-lebih sedikit banyak ia sudah mendengar watak Warigagung maupun Julung Pujud yang ganas dan kejam. Jika dirinya merebut Sarwiyah dari tangan Warigagung, apakah perbuatannya itu benar?

Akan tetapi entah mengapa, rasa kesadarannya ini kalah pengaruh dengan keinginan hatinya. Entah mengapa sebabnya, dirinya menjadi tergila-gila kepada Sarwiyah. Ia tidak tahu sebab-

nya, namun mungkin sekali, sebabnya ia menjadi tertarik adalah oleh peristiwa di luar kesengajaannya. Ialah akibat perjalanannya hanya berdua dengan Sarwiyah sampai berbulan-bulan, menempuh perjalanan jauh dengan saling pengertian.

Witing trisna jalaran saka kulina (sebabnya timbul rasa cinta oleh sebab terbiasa dalam pergaulan). Disamping itu mungkin juga oleh pengaruh kejadian pada suatu pagi, ketika ia melihat Sarwiyah dalam keadaan polos, merendam diri dalam telaga kecil di tengah hutan waktu itu. Apa yang sudah ia saksikan menjadi kenangan dalam benaknya, tidak pernah mau diusir dan ia lupa-kan.

- Pandanglah aku..... Kakang.....- ujar Ika

Dewi dengan nada halus, tetapi penuh permintaan.

Mahisa Singkir mengangkat kepalanya dan menatap Ika Dewi. Tetapi hanya sejenak saja, kemudian ia kembali menundukkan kepala sambil menghela napas pendek. Ia merasa malu bertatap pandang dengan gadis ini dalam jarak dekat sekali.

- Kenapa kau malu?- tegur Ika Dewi tanpa rasa rikuh sedikitpun,

Tetapi sikap yang terang-terangan ini, sebenarnya tidak pada tempatnya bagi seorang gadis.

Namun hal ini juga perlu dimaklumi, karena Ika Dewi hidup di tempat yang terasing dari

pergaulan masyarakat luas. Maka gadis ini dalam menghadapi Mahisa Singkir tidak perlu merasa malu untuk berterus terang sesuai dengan kehendak hatinya.

Karena agak bingung menghadapi gadis yang berterus terang seperti ini, menyebabkan Mahisa Singkir gelagapan dan bingung. Jawabnya tidak lancar, - Ahhh ohhh..... mengapa sebenarnya kau ini.....?-

- Bukankah ayah sudah memberitahu kepada dirimu ?-

- Tetapi ah..... tetapi.....aku hanyalah seorang pemuda tidak berharga.....-

- Hi hi hik,- Ika Dewi ketawa lirih. - Apakah sebabnya kau berkata seperti itu? Dan apa pula sebabnya kau merendahkan diri macam itu? Yang dapat menilai dirimu bukan dirimu sendiri, tetapi orang lain, termasuk diriku. Hemmm.....-

Ika Dewi berhenti dan sejenak kemudian gadis ini meneruskan. - Cinta kasih itu, bagiku tidak ditentukan oleh pangkat, kedudukan dan martabat seseorang. Kakang..... aku mencintaimu dengan sepenuh hati, sejak aku melihat kau pertama kali. Apakah engkau tidak merasa...?-

Setelah berkata Ika Dewi menundukkan muka. Agaknya setelah mengucapkan kata-kata ini, Ika Dewi menjadi lega, namun merasa malu juga.

Sedang Mahisa Singkir menghela napas lagi, ujanya, - Hem.....sudilah engkau memaafkan aku. Karena..... karena.....-

Tiba-tiba gadis ini mengangkat kepalanya, menatap Mahisa Singkir dengan tajam. Lalu terdengar ucapannya bernada sengit - Karena kau sudah mencintai gadis lain, bukan ...?!-

Mahisa Singkir yang jujur itu mengangguk sambil menghela napas.

- Gadis yang bersama kau itukah.....?- mata Ika Dewi berbinar, dan tiba-tiba saja bibir yang semula menyungging senyum itu sekarang lenyap.

Mahisa Singkir menggelengkan kepalanya, - Manakah mungkin aku berani mencintai dia?-

- Jangan bohong!- bentak Ika Dewi tiba-tiba. - Huh..... tentu kau mencintai dia. Kalau demikian huh! Dia akan kubunuh.....!-

- Jangan.....! - teriak Mahisa Singkir yang menjadi amat khawatir. - Bukan dia! Manakah mungkin aku berani mencintai gadis yang sudah menjadi calon isteri orang lain? Dia itu dia itu calon isteri Warigagung dan calon menantu tokoh sakti Julung Pujud.-

Memang tidak biasa Mahisa Singkir membohong seperti ini. Tetapi ia sadar, apabila dirinya berterus terang, tentu akan memancing kemarahan Ika Dewi nan bisa jadi ancaman akan membunuh ini benar-benar dia lakukan.

- Hemm, kau bohong.....!- hardik Ika Dewi dingin.

- Tidak!- Mahisa Singkir menggeleng.

- Jika kau tidak saling cinta dengan dia..... mengapa ketika kamu berdua menghadap Ayah-

ku, engkau dengan dia saling genggam jari?-

- Ohh itu.....itu -

- Huh! Kau dusta!- bentak Ika Dewi marah.

- Engkau sudah saling cinta dengan gadis itu!-

- Tidak! Oh aku tidak dusta!- Mahisa Singkir yang gelagapan membela diri. Lalu cepat-cepat menekan perasaan agar hatinya tidak berdebaran. - Engkau jangan menuduh yang tidak-tidak. Engkau menuduh orang ngawur belaka..... -

- Huh! Siapa yang menuduh secara ngawur?-

- Itu dalam usahaku mencegah agar dia tidak bersikap kurang ajar terhadap ayahmu!-

- Huh! Dapat berbuat apakah dia andaikata berani kurang ajar di sini?-

- Itulah sebabnya aku melarang dia agar tunduk!-

Untuk sejenak mereka berdiam diri. Kamar ini menjadi hening. Yang terdengar hanyalah helaan napas mereka berdua.

Ika Dewi tanpa malu menatap Mahisa Singkir. Sebaliknya pemuda ini malah menundukkan kepalanya.

Diam-diam pemuda ini menjadi bingung disamping khawatir menghadapi gadis ini, yang sudah terang-terangan mengucapkan cintanya, dan malah sekarang berani berkunjung ke kamarnya. Kejujuran hatinya sebenarnya membe-rontak harus berbohong. Tetapi sebaliknya iapun sadar, Sarwiyah dalam bahaya apabila ia berte-

rus-terang.

- Kakang Mahisa Singkir.....- Ika Dewi memecah kesepian kamar. - Katakanlah terus terang! Siapakah gadis yang engkau cintai itu?-

Sungguh, merupakan pertanyaan yang terlalu berani bagi seorang gadis. Akan tetapi sejak kecil Ika Dewi memang terpisah dari masyarakat luas, sehingga sopan santun kurang ia ketahui. Gadis ini tidak tahu, tabu bagi seorang gadis mengejar laki-laki, karena hal itu hanya akan menurunkan derajatnya atau martabatnya sendiri sebagai seorang gadis.

Sebaliknya Mahisa Singkir tidak cepat dapat menjawab. Ia menjadi bingung sendiri dalam usahanya untuk memberi jawaban.

- Lekas katakanlah. Siapa dia?- desak gadis ini yang tidak sabar.

Desakan ini menyebabkan Mahisa Singkir gugup. Jawabnya, - Ahhh..... anu..... anu.....gadis tetanggaku sendiri.....-

- Dari desa mana?-

- Desa Koripan.....-

- Siapakah namanya?-

- Suripah.....-

- Hemm.....cantikkah.....?-

Mahisa Singkir mengangkat kepala dan menatap gadis itu sejenak. Tetapi ketika bertatap pandang dengan Ika Dewi, maka pemuda ini lekas-lekas menundukkan kepalanya lagi.

- Entahlah.....- sahutnya tanpa pikir.

- Engkau ini aneh. Mengapa mencintai pe-

rempuan tidak dapat menyebut cantik atau tidak?-

- Hemm.....aku tak tahu gadis itu cantik atau tidak. Tetapi yang jelas aku suka.....-

- Sekarang katakan. Lebih cantik mana dia dengan aku?-

Mahisa Singkir kembali terbelalak dan memandang wajah manis Ika Dewi sejenak.

- Engkau jauh lebih cantik!- Tetapi setelah mengucapkan jawaban ini diam-diam ia kaget sendiri.

- Hi hi hik, terima kasih,- sahut Ika Dewi sambil ketawa senang sekali. - Apabila demikian jelas di dalam segala hal, aku lebih menang dibanding gadismu itu, bukan?-

- Benar -

- Dan kau akan lebih beruntung menjadi suamiku -

Mahisa Singkir menjadi kaget setengah mati ketika secara tiba-tiba Ika Dewi sudah menubruk dan memeluk.

Untung sekali Mahisa Singkir dalam keadaan sadar sepenuhnya. Bagaimanapun ia tidak mencintai gadis ini, sekalipun sekarang dirinya dalam kekuasaan ayah Ika Dewi. Maka dengan halus ia sudah melepaskan pelukan Ika Dewi sambil mendorong halus.

- Jangan! Jangan kau lakukan - cegahnya.

Ika Dewi menjadi kecewa dan tidak senang oleh sikap pemuda ini. Maka gadis ini mendelik

marah, lalu bentaknya, - Huh! Engkau pemuda tidak tahu di untung.....! Engkau berani menolak aku? Huh! Apakah aku kurang cantik dan kurang berharga?-

Tetapi setelah membentak, tiba-tiba saja gadis ini terisak-isak. Agaknya hati gadis ini menjadi kecewa dan marah. Sebagai gadis ia sudah mendahului dan berterus terang menyatakan cinta kasihnya, tetapi pemuda tolol ini tidak juga mau tahu!

Mahisa Singkir menjadi semakin kebingungan menghadapi Ika Dewi ini. Menghadapi gadis yang berani dan tidak tahu malu. Karena bingung, pemuda ini tidak dapat menemukan jawaban yang tepat. Dan akibatnya pula pemuda ini hanya berdiam diri.

- Mahisa Singkir!- hardik gadis ini sengit dan menjadi tidak senang. - Katakanlah. Apakah engkau tetap menolak aku.....? -

- Aku.....aku -

- Yang jelas! -

Bentakan Ika Dewi ini, yang pada mulanya membuat Mahisa Singkir kebingungan, tiba-tiba menyadarkan dirinya. Sekalipun dirinya sekarang ini sebagai tawanan, tetapi dirinya tidak bisa dihina dan direndahkan orang. Lebih baik dirinya mati terbunuh, daripada dirinya tidak mendapat penghargaan sewajarnya sebagai manusia.

- Huh! Engkau jangan menghina aku!- bentak Mahisa Singkir tiba-tiba, setelah mendapatkan kesadarannya kembali.

Bentakan ini menyebabkan Ika Dewi kaget dan terbelalak. Kemudian wajahnya merah padam.

- Huh! Mahisa Singkir. Boleh dibunuh tetapi tidak boleh dihina. Tahu?- hardiknya. - Pendeknya aku tidak mencintai kau! Huh, kau wanita tidak tahu malu! Kau gadis rendah, dan lekaslah enyah dari kamar ini.-

- Kau kau.....! -

Sekarang giliran Ika Dewi yang gelagapan.

Wajah gadis ini sekarang pucat dan matanya terbelalak. Hingga yang bisa ia ucapkan hanyalah seperti itu.

- Jangan cerewet! Lekas pergi atau tidak? - hardiknya lagi.

Tiba-tiba saja Ika Dewi menangis. Bibirnya gemeteran seperti mau mengucapkan kata-kata, tetapi tiada ucapan yang bisa terdengar. Dan mendadak gadis ini berdiri lalu ...plak plak!

Tanpa terduga sama sekali telapak tangan Ika Dewi yang lumar dan halus itu sudah bersarang ke pipi Mahisa Singkir. Sejenak kemudian gadis ini menjerit lirih lalu keluar dari kamar sambil berlarian. Dan gadis ini sampai lupa tidak membawa keluar lentera yang tadi ia bawa.

Sebenarnya saja apabila ia mau, tidak sulit bagi Mahisa Singkir untuk menghindari tamparan gadis itu. Tetapi pemuda ini sengaja tidak mau menghindar, dan pipinya ia pergunakan menangkis tamparan dua kali itu, hingga terasa panas. Meskipun demikian pemuda ini tersenyum, lebih

baik ia memberikan pipinya mendapat tamparan daripada gadis itu terus berusaha merayu dan membujuk.

Hatinya terasa sebal dan rasa gandrungnya (cintanya) kepada Sarwiyah menjadi semakin mendalam. Perbedaan antara Sarwiyah dengan Ika Dewi ibarat bumi dengan langit. Sarwiyah adalah gadis yang halus, sebaliknya, Ika Dewi berandalan. Ya, hanya sebutan berandalan ini saja yang tepat bagi gadis yang baru saja meninggalkan kamarnya itu. Sebab jika bukan gadis berandalan, manakah sanggup mengucapkan cinta, mendahului pihak pria? Sebab bagi gadis timur yang tahu sopan santun, bagaimanapun akan menahan diri untuk tidak mendahului pihak pria.

Setelah Ika Dewi meninggalkan kamar tahannya, Mahisa Singkir hanya menghela napas saja dan masih tetap duduk di pembaringan.

Mahisa Singkir menghela napas pendek. Sebenarnya, sesuai dengan wataknya yang jujur dan sederhana, ia merasa kasihan juga kepada Ika Dewi yang terpaksa harus ia tolak mentah-mentah pernyataan cintanya. Sebagai seorang pemuda, sebenarnya ia mengakui baik wajah maupun bentuk tubuh, Ika Dewi lebih menonjol dibanding dengan Sarwiyah. Maka kalau saja hatinya belum terisi oleh Sarwiyah, mungkin dirinya bisa membalas cinta gadis itu. Tetapi karena dalam hatinya sudah terisi oleh Sarwiyah, maka ia memutuskan akan tetap setia kepada cintanya yang pertama. Apapun dan bagaimanapun yang

akan terjadi, hanya Sarwiyah saja yang pantas menjadi kekasih dan isterinya.

- Ahhhh tetapi dia calon isteri Warigagung Apakah dengan perbuatanku ini tidak berarti aku merebut calon isteri lain orang ? Lalu, apakah yang akan terjadi kalau Warigagung sampai marah?-

Terpikir demikian, mau tak mau pemuda ini menghela napas dan agak khawatir pula. Apakah tidak memalukan apabila dirinya harus berkelahi dengan Warigagung hanya karena persoalan wanita saja?

- Ahhhhtidak boleh!- bentaknya sendiri.

- Ini tidak benar! Sarwiyah harus tetap menjadi isteri Warigagung!-

- Akan tetapi aku.....lalu bagaimana?- bisik hatinya. - Apakah aku harus menderita akibat gagal mencintai wanita?-

Mahisa Singkir menghela napas dalam lagi.

Ketika itu seorang penjaga kamar tahanan masuk untuk mengambil lentera yang tadi dibawa Ika Dewi. Sambil memegang lentera itu, penjaga mendelik dan menghardik.

- Huh! Kau berani menghina puteri junjungkanku? Kau akan celaka apabila penghinaanmu ini sampai dia laporkan kepada Gusti Mpu Galuh.-

Mahisa Singkir mengangkat kepalanya, memandang orang itu sejenak. Tetapi kemudian ia menundukkan kepalanya lagi dan bersikap acuh tak acuh. Sebab tidak ada gunanya ia men-

jawab maupun berbantahan dengan penjaga itu. Kalau toh Mpu Galuh marah, ia takkan dapat berbuat apa-apa. Sebab seluruh nasibnya sekarang ini telah ia serahkan bulat-bulat kepada Dewata Yang Agung.

Kalau saja ia mau, menyerang dan merobohkan penjaga yang masuk kamarnya ini tidaklah sulit.

Kemudian menggunakan kamar yang terbuka ia dapat meloloskan diri.

Tetapi untuk apa lolos, jika Sarwiyah tetap menjadi tawanan di tempat ini? Tidak urung dirinya akan menderita dan penuh penyesalan apabila gadis itu sampai celaka dalam tahanan ini. Bagaimanapun ia merasa bertanggung jawab. Karena Sarwiyah tertawan di tempat ini tidak lain sedang melakukan perjalanan bersama dengan dirinya. Jika dirinya membiarkan Sarwiyah menderita, apakah yang ia lakukan ini bukan perbuatan pengecut? Betapa rasa sesal gadis itu, apabila tahu adik seperguruannya dapat lolos tanpa mau memberi pertolongan.

Mahisa Singkir kembali menghela napas panjang. Kemudian ia teringat, lembah ini merupakan lembah terasing dan hanya bisa keluar dan masuk lewat jalan rahasia. Manakah mungkin dirinya bisa lolos dengan selamat dari tempat ini?

Guna menentramkan hatinya, ia kemudian kembali samadi di pembaringan untuk meneruskan melatih hawa sakti. Tetapi walaupun ia telah berusaha menenteramkan hati, ia gagal. Ha-

tinya tidak enak dan tidak tenteram, karena timbul kekhawatiran dalam hatinya, Sarwiyah yang ditahan di kamar lain itu, malam ini mendapat kunjungan Rakit Cendana dan berusaha membujuk.

Apabila yang perempuan saja, Ika Dewi tidak mengenal tata santun, manakah mungkin pemuda itu mengenal sopan santun?

4

Dugaan Mahisa Singkir memang tidak keliru.

Sebab tidak bedanya dengan Ika Dewi, maka Rakit Cendana juga telah membuka kamar Sarwiyah yang ia gandrungi itu. Selama dua hari setelah Sarwiyah berhasil tertawan, pemuda ini menjadi tidak bisa tidur. Sebab wajah ayu Sarwiyah selalu menggoda dan terbayang dalam benaknya, menyebabkan pemuda ini amat rindu dan ingin menjumpainya.

Ia merasa tidak kuasa lagi menahan hati. Ia ingin bertemu, ingin bercakap, ingin merayu dan ingin pula memeluk gadis itu.

Akan tetapi ketika Rakit Cendana membuka pintu kamar, pemuda ini menjadi kaget, melihat Sarwiyah rambutnya awut-awutan, wajahnya pucat dan kurus.

Mula-mula pemuda ini keheranan, kenapa hanya dalam waktu dua hari saja, sudah terjadi

perubahan atas diri gadis ini? Namun setelah berbisik dan bertanya kepada penjaga, pemuda ini menjadi tahu sebabnya. Perubahan ini terjadi tidak lain karena selama dua hari, gadis ini mogok makan.

Gerakan Rakit Cendana yang masuk dalam kamar ini memang perlahan dan berhati-hati sekali. Menyebabkan Sarwiyah yang ketika itu sedang duduk di pembaringan dan memejamkan mata kurang perhatian, karena memang tidak pernah menduga malam ini Rakit Cendana akan datang berkunjung. Tahu-tahu si pemuda sudah masuk ke dalam kamar, dan menyebabkan gadis ini kaget dan terbelalak.

- Kau kau.....!- hanya itu sajalah yang keluar dari mulut Sarwiyah.

- Ya, aku! Adik yang manis. malam ini aku berkunjung kepadamu,- sahut Rakit Cendana sambil bersenyum, dalam usahanya untuk menarik perhatian.

- Kau.....kau.....apakah maksudmu? -

Sarwiyah cepat melompat turun dari pembaringan ketika melihat Rakit Cendana menghampiri.

Memang sekarang ini wajah Sarwiyah tampak pucat pasi. Pakaianya tidak terurus, justru selama dua hari Sarwiyah tidak sempat mengurus diri dan terus saja menangis. Oleh karena itu, sepasang matanya merah dan agak bengkak.

Hanya dalam waktu dua hari saja, keadaan gadis ini sudah jauh berbeda. Dari seorang gadis

yang cantik dan menarik, tubuhnya padat berisi sekarang menjadi kurus. Akan tetapi sekalipun demikian, dalam pandangan Rakit Cendana gadis ini tetap cantik dan menarik. Amat memikat disamping mempesona. Justru selama dua hari ini wajah Sarwiyah selalu terbayang dan menggoda benaknya dan menyebabkan pemuda ini tidak dapat tidur.

- Sarwiyah, Adikku yang cantik.....-

- Aku bukan adikmu!- bentak Sarwiyah sengit, tanpa memberi waktu kepada Rakit Cendana selesai mengucapkan kata-katanya.

- Heh heh heh heh,- Rakit Cendana tertawa terkekeh. Kemudian katanya, - Ya, aku keliru! Engkau bukan adikku, tetapi adalah calon isteriku.....-

- Jangan sembarangan membuka mulut! - Saking marahnya Sarwiyah membentak nyaring, sepasang matanya menyala dan dua belah tangannya bertolak pinggang.

- Eh.....ehh..... apakah sebabnya engkau menjadi marah, Manisku?-

- Sudahlah lekas enyah dari kamar ini. Aku tidak sudi bicara dengan engkau !-

Sesungguhnya tidak biasa bagi Sarwiyah menjadi pemarah seperti ini. Karena ia adalah seorang gadis yang sabar, perasaannya halus dan tidak mudah marah.

Perubahan dalam waktu singkat yang terjadi atas diri gadis ini, tak lain adalah karena gadis ini menjadi sedih berbareng penasaran, kare-

na telah ditawan dalam kamar yang sempit ini. Disamping itu ia telah mendengar pula, pemuda ini menginginkan dirinya untuk dipaksa menjadi isteri.

Akan tetapi Rakit Cendana seperti tidak mendengar apa yang sudah diucapkan oleh Sarwiyah. Pemuda ini sudah duduk di pembaringan batu. Namun demikian perhatiannya tidak pernah lepas kepada Sarwiyah yang ia gandrungi itu. Wajah gadis ini pucat dan tubuhnya agak kurus. Namun demikian tidak mengurangi kecantikan dan rasa terpikatnya.

Sebaliknya Sarwiyah berdiri dengan bertolak pinggang, sepasang matanya yang merah itu bertambah merah lagi seperti mengeluarkan api.

- Hemmm engkau tak segera enyah dari tempat ini?-

- Sarwiyah, kenapa engkau aku kunjungi malah marah-marah seperti ini? Aku.....-

- Cerewet!- potong Sarwiyah tanpa menunggu selesainya ucapan Rakit Cendana. - Aku tidak butuh kunjunganmu. Huh, aku tahu di balik kunjungan mu ini, di balik sikapmu yang halus, engkau bermaksud kurang baik. Lagi pula apakah kesalahanku harus kau lawan di kamar yang sempit dan jorok ini? -

- Sabarlah dahulu, dan berilah kesempatan aku bicara. Sarwiyah, aku akan menerangkan supaya kau tidak salah mengerti. Begini.....-

Lagi-lagi Sarwiyah yang penasaran ini memotong ucapan Rakit Cendana yang belum sele-

sai, - Huh! Aku sudah tahu! Sudah, tidak perlu kau banyak mulut!-

Karena ucapannya selalu dipotong Sarwiyah sebelum selesai, maka Rakit Cendana yang biasa dihormati dan dimanja ini, menjadi dongkol dan marah. Di tempat ini, dirinya merupakan anak "raja". Dirinya merupakan orang kedua setelah ayahnya. Oleh karena itu biasanya orang akan selalu tunduk, selalu patuh dan tidak berani membantah, lebih-lebih memotong kata-katanya yang belum selesai seperti ini, dan malah membentak. Mengapa sekarang ia tidak mendapat penghormatan di depan "tawanannya" ini? Padahal ibaratnya sekarang ini ia bisa menghitamkan putihkan Sarwiyah. Dirinya dapat berbuat apa saja, bisa menyiksa maupun membunuh.

Teringat kedudukannya sebagai orang yang selalu dihormati itu, mata pemuda ini tiba-tiba mendelik. Mulutnya hampir saja menyemprot dan mencaci maki tawanannya ini.

Akan tetapi sebelum membuka mulut untuk menyemprot, tiba-tiba ia ingat kepada kepentingannya terhadap gadis ini. Kalau dirinya dapat membujuk dan merayu, mengapa tidak melakukannya, agar gadis ini mau tunduk secara halus?! Teringat hal ini ia kemudian menekan perasaannya dan menyabarkan diri.

- Sarwiyah, hemm, kenapa engkau menjadi begini dan juga tidak mau mengerti?- katanya halus. - Baik aku maupun Ayah tidak bermaksud menyulitkan kau. Sebab tujuan Ayah maupun

aku adalah sebaliknya, dengan maksud akan membahagiakan kau. Sarwiyah, hem engkau harus mau tahu bahwa di daerah ini Ayahlah yang berkuasa tidak bedanya seorang raja. Jika kau bersedia mendengar apa yang aku katakan ini, percayalah kau akan hidup bahagia dan sekalian penduduk daerah ini akan menghormati. -

Karena Sarwiyah tidak memotong kata-katanya, maka Rakit Cendana gembira. Setelah menatap sejenak, terusny, - Sarwiyah, dengarlah! Hanya kau seorang sajalah wanita di dunia ini yang kucintai dan kukasihi. Maka ketika melihat engkau, aku sudah tak dapat melupakan lagi dan jatuh cinta. Ohhhh..... Sarwiyah, dunia ini akan menjadi sepi tanpa engkau berada di sampingku. Hidupku ini akan menjadi tidak berarti, dan aku akan selalu dalam kegelapan tanpa kerling mata dan senyum bibirmu. Oleh sebab itu, Adikku yang cantik, dengarlah jerit hatiku dan dengar pula detak jantungku yang selalu mengharapkan.....-

- Sudah! Tutup mulutmu!- bentak Sarwiyah tiba-tiba memotong ucapan Rakit Cendana yang sesungguhnya masih banyak lagi. - Aku muak..... tahu? Muak melihat tampangmu dan tidak sudi mendengar bujuk rayumu yang beracun. Hayo, kau lekas enyah dari kamar ini apa tidak? Huh, tidak tahu malu!-

Wajah Rakit Cendana merah padam mendapat bentakan seperti itu dan sekaligus merasa terhina. Rasa penasaran dan mendongkol yang

semula dapat ia tekan itu, tiba-tiba memberontak dan meledak. Kalau tadi apa yang ia ucapkan nadanya halus, sekarang menjadi berubah kasar lagi.

- Huh! Apa katamu? Engkau berani menghina aku? Huh, sundal busuk! Sundal keparat! Apakah kau tidak menyadari sudah dalam kekuasaanku dan aku bisa berbuat apa saja terhadap kau?-

Pemuda ini menatap Sarwiyah dengan sepasang mata menyala. Tetapi Sarwiyah tidak menjadi gentar maupun takut. Ia masih tetap bertolak pinggang, sedang mata gadis itupun menatap tajam seperti mengeluarkan api. Tantangannya kemudian.

- Huh! Siapa takut akan ancamanmu? Aku tahu baik engkau maupun ayahmu adalah manusia busuk !-

- Bedebah! Setan alas! Engkau jangan bicara sembarangan!- teriak Rakit Cendana yang tidak kuasa lagi menahan ledakan kemarahannya.

- Siapa yang dapat melarang aku membuka mulut? Hayo, mau bunuh silakan bunuh! Apakah sangkamu aku takut mati?-

Tiba-tiba saja Rakit Cendana ketawa terkekeh, - Heh heh heh heh, terlalu enak bagimu jika kubunuh begitu saja!-

Mata gadis ini terbelalak sejenak mendengar ancaman itu. Bagi orang-orang seperti pemuda ini, ayahnya maupun para pembantunya, Sarwiyah sadar dan bisa menduga, akan sanggup

melakukan perbuatan di luar batas kemanusiaan.

Karena itu ia cukup maklum akan arti ucapan Rakit Cendana tadi, ucapan yang bisa ia artikan sebagai ancaman yang mengerikan. Ia sadar pemuda ini akan sampai hati untuk menyiksa orang.

Tetapi walaupun sadar dirinya sekarang ini sulit bisa lolos maupun menyelamatkan diri, ia tidak mau mundur dan menyerah. Ia malu apabila orang menganggap takut ancaman. Maka katanya dingin.

- Hemm.....siapa takut ancamanmu? Aku tidak takut mati. Huh, makanlah ini!-

Tanpa memberi kesempatan lagi, Sarwiyah sudah menerjang ke depan dan melancarkan pukulan dan tendangan kakinya.

Dengan gesit Rakit Cendana melompat ke samping menghindarkan diri. Kalau saja menukutkan amarahnya, inginlah ia mencabut guna membalas serangan tawanannya ini. Akan tetapi sayang sekali, hatinya yang sudah tergila-gila kepada gadis ini mencegah, sedapat-dapatnya harus menahan diri dan menahan tangannya dan jangan sampai mencelakai gadis ini.

Plak.....! sambaran pukulan Sarwiyah ia tangkis dengan tangan kiri, sedang tangan kanan secepat kilat sudah berusaha mencengkeram pundak guna menangkap. Tetapi sayang sekali dengan gesit, Sarwiyah sudah menghindarkan diri.

Rakit Cendana kaget dan terhuyung oleh

cengkeramannya yang luput, sedangkan lengan kirinya tergetar hebat.

Ternyata sekalipun hanya perempuan, Sarwiyah bukan perempuan lemah, malah tangannya cukup kuat. Untuk menjaga segala kemungkinan yang bisa terjadi, dengan wajah merah padam pemuda ini sudah siap siaga dengan kuda-kuda kokoh.

Apabila diam-diam Rakit Cendana menjadi kaget, maka Sarwiyah menjadi lebih kaget lagi. Belum juga lama bergerak, tiba-tiba saja tubuhnya terasa lemas dan tenaganya seperti habis.

Merasakan perubahan tubuhnya ini, barulah gadis ini ingat selama dua hari perutnya kosong tidak terisi oleh makanan. Maka diam-diam timbullah rasa sesal dalam hatinya, mengapa selama dua hari dirinya hanya menurutkan hati mendongkol dan penasaran dan menyebabkan dirinya mogok makan. Kalau saja dalam dua hari ia tidak mogok makan, tentu tenaganya tidak seperti sekarang ini.

Dan celakanya lagi, disamping tubuhnya sekarang terasa lemas, perutnya pun tiba-tiba melilit-lilit minta isi. Apabila dirinya memaksa, tidak urung dirinya sendiri akan roboh kehabisan tenaga. Apabila sampai terjadi demikian akan celakalah dirinya dalam kekuasaan pemuda yang sudah marah dan pada dasarnya berwatak jahat itu.

Sadar akan keadaan, Sarwiyah tidak segera menerjang lagi melanjutkan serangannya. Sedang

Rakit Cendana sendiri juga tidak bergerak, masih menunggu serangan gadis itu.

Untuk beberapa lama mereka hanya berdiri saling pandang dalam keadaan siaga penuh. Agaknya pemuda ini merasa ragu untuk membuka serangannya membalas terjangan Sarwiyah

Setiap orang yang berhadapan dengan bahaya tentu akan menggunakan akal dan kepanaiannya guna mencari daya. Demikian pula Sarwiyah sekarang ini sambil berdiri memutar otaknya guna mencari daya guna menyelamatkan diri.

Sebenarnya apabila sama-sama dalam keadaan segar dan sehat, bagaimanapun ilmu kesaktian Sarwiyah masih di atas Rakit Cendana. Mana tidak mungkin pemuda ini sanggup menahan amukan gadis ini? Namun sekarang Sarwiyah dalam keadaan perut kosong, tubuhnya lemas. Keadaan menjadi berbalik. Apabila diteruskan, tentu gadis ini sendiri yang akan kalah.

- Rakit Cendana. Apakah kau akan menggunakan kekerasan dan kesewenangan terhadap diriku?- tanya gadis ini setelah beberapa saat lamanya menatap pemuda itu.

Rakit Cendana tersenyum mendengar nada suara Sarwiyah sudah berubah, tidak seperti tadi. Ia cepat bisa menduga terjadinya perubahan pada gadis ini. Bagi dirinya, dalam usaha menundukkan gadis ini memang tidak menginginkan lewat kekerasan, karena sadar jalan itu tidak baik. Hanya kalau Sarwiyah tetap membandel, apa boleh buat! Kekerasan akan ia lakukan juga, guna

mencegah maksudnya sampai gagal memperistri gadis ini.

- Adikku Sarwiyah yang ayu, apakah yang engkau kehendaki?- tanya Rakit Cendana dengan wajah yang dibuat semanis mungkin.

- Jawablah sejujurnya. Engkau benar-benar mencintai diriku ini, atautkah hanya terdorong oleh nafsu kebinatanganmu?-

- Heh heh heh heh, apakah sebabnya engkau masih belum mau percaya, Adikku manis? Sungguh mati, hanya Kau seorang sajalah yang pantas menjadi isteriku. Adikku, hanya kau seorang sajalah yang dapat mengisi hidupku ini. Tanpa kau, hidupku selanjutnya takkan ada artinya lagi. Hemm, apa yang kuucapkan ini merupakan pencerminan hatiku yang tulus, Sarwiyah.-

Diam-diam Rakit Cendana gembira sekali, lalu kakinya sudah bergeser maju untuk mendekati gadis itu. Sekalipun gadis ini sekarang awut-awutan dan wajahnya pucat, namun pengaruh rasa gandrungnya kepada gadis ini menyebabkan dalam pandang matanya semakin menarik dan menggiurkan. Ia merasa tidak kuat lagi menahan hati, dan sekarang juga ia ingin dapat memeluk dan menciumi bibir indah itu.

- Berhenti!- bentak Sarwiyah tiba-tiba.

Dan sungguh aneh, pemuda yang biasanya selalu minta perhatian dan manja itu, secara tiba-tiba menghentikan langkahnya.

- Hemm..... tak gampang kau mencintai diriku - Sarwiyah berkata tandas. - Dan tidak gam-

pang pula aku percaya ucapanmu, sebelum aku mendapat pembuktian.-

- Engkau ingin bukti? Apakah kau ingin kubuktikan sekarang juga?- sahut pemuda itu. Dan sesudah berkata ia melangkah maju sambil mengembangkan dua tangannya.

- Ehhh.....tunggu! Berhenti di situ!-

Sarwiyah menjadi kaget sekali maka sedapat bisa ia mencegah sambil mundur. - Bukan itu yang aku maksudkan. Tetapi jika benar kau mencintai diriku, kau harus berani bersumpah.-

- Sumpah? Sumpah yang bagaimana?-

- Sumpah ya sumpah. Nanti akulah yang akan menuntun kau mengucapkan kata-kata sumpah yang harus kau ucapkan.-

- Bagaimana bunyi sumpah itu?-

- Bagaimana bunyi sumpah itu?-

- Sudahlah, pendeknya kau bersedia bersumpah ataukah tidak? Jika kau tidak mau bersumpah dan menuruti apa yang aku inginkan, hemm, jangan harap kau dapat memiliki aku dalam keadaan masih hidup. Sebab bagiku, jika engkau tidak mau menuruti, lebih baik aku mati daripada harus melayani kau sebagai suami. Karenanya tanya kau lain di mulut dan lain di hati.-

Untuk beberapa jenak lamanya Rakit Cendana tidak membuka mulut dan menjawab. Sebab ia harus berpikir lebih dahulu sebelum menjawab, karena ia khawatir sampai tertipu.

Ia justru seorang licik. Karena itu ia mendengus dingin, ujarinya, - Huh, engkau jangan

mencoba menipu aku.-

- Siapakah yang akan menipu kau? Huh, aku menginginkan agar kau bersumpah, bukan menipu! Tetapi sudahlah! Tak mau bersumpah, silakan! Hanya saja kau jangan mengharapkan lagi dapat memiliki diriku dan masih dalam keadaan hidup!-

Sarwiyah kemudian membalikkan tubuh. Namun diam-diam selalu siap siaga menghadapi serangan Rakit Cendana yang tidak terduga.

Melihat Sarwiyah menjadi ngambek, Rakit Cendana menjadi khawatir. Ia sudah terlanjur jatuh hati kepada gadis ini, Apakah salahnya untuk memikat perhatian Sarwiyah dengan cara mengalah sedikit?

- Baiklah! Aku setuju dengan syaratmu,- akhirnya pemuda ini menyetujui, kemudian melangkah maju guna mendekati gadis ini.

Sarwiyah melompat ke samping, hardiknya,
- Rakit Cendana! Jika engkau benar-benar mencintai diriku, kau harus tunduk kepadaku. Berdiri di situ dan jangan mendekati sebelum kau mengucapkan sumpahmu! -

Rakit Cendana meringis dan terpaksa mengalah. - Baiklah, lekas katakanlah sumpah itu dan akan ku tirukan.-

- Tetapi kau benar bersedia?-

- Lekas katakanlah!-

- Aku bersumpah, demi Dewata Yang Agung, yang menguasai bumi dan langit ini.....-

Dan seperti beo belajar bicara, Rakit Cen-

dana menirukan.

- Aku bersumpah, demi Dewata Yang Agung, yang menguasai bumi dan langit.....-

- Demi cinta kasihku kepada seorang gadis bernama Sarwiyah, maka sebagai pembuktian cinta itu, aku harus selalu mendengar dan mematuhi apa yang dikatakan oleh gadis itu.....-

- Ehhhh.....mengapa begitu?- Rakit Cendana tidak segera menirukan tetapi membantah. - Aku tidak sudi menirukan kata-katamu sebagai sumpah, apabila kau akan menjerumuskan diriku kepada kesulitan. Bukankah dengan selalu mendengar dan mematuhi apa yang kau katakan, engkau dapat menyalahgunakan sumpah itu?-

Sarwiyah mendelik tidak senang. Hardiknya, - Huh! Sangkamu aku ini orang macam apa hingga engkau berani menduga seperti itu? Huh! Aku tidak akan memaksa kau. Dan kau tidak mau bersumpah, itu adalah hakmu dan aku tidak dapat memaksa. Tetapi sekarang cepatlah kau meninggalkan kamar ini!-

- Ohhhh.....ehhh.....mengapa kau menjadi begitu dan cepat marah?-

- Hemm, siapakah yang tidak menjadi marah jika kau mencurigai aku yang tidak-tidak? Huh! Jika kau tidak mau, akupun tidak akan memaksa.-

- Tetapi bagaimanakah jika kau menyalahgunakan sumpah itu, apakah tebusanmu?-

- Hemm, dengarkan baik-baik. Apabila aku sampai menyalahgunakan sumpah ini, mudah-

mudahan Dewata Yang Agung akan menghukum dan mengutuk diriku. Dan setelah aku mati, akan menjadi setan gentayangan. Nah, bukankah sumpahku ini juga berat? Sebaliknya sumpah ini pun akan berlaku pula bagi kau. Apabila kau berani melanggar sumpahmu, kau akan mendapat kutukan Dewata Yang Agung, dan setelah kau mati akan menjadi setan gentayangan. -

- Baik, baik! Aku setuju sekarang!- sahut Rakit Cendana dengan wajah berseri dan bibir bersenyum. Kemudian ia sedia menirukan apa yang tadi sudah diucapkan oleh Sarwiyah

Dan Sarwiyah menjadi gembira sekali mendengar sumpah pemuda ini. Lalu berlindung kepada sumpah yang telah diucapkan Rakit Cendana sendiri, sekarang dirinya akan dapat mengusir Rakit Cendana dari kamar ini secara halus.

- Terima kasih Rakit Cendana, ternyata kau memang pemuda baik.-

- Tentu saja,- katanya bangga. - Aku memang pemuda baik. Maka engkau akan menjadi isteriku dan kita akan hidup bahagia.-

Sambil berkata pemuda ini yang gembira, segera melangkah maju, ingin sekali bisa memeluk dan menciumi pipi dan bibir merekah gadis itu.

Sarwiyah cepat memperingatkan, - Demi sumpahmu, kau jangan maju mendekati aku.-

Rakit Cendana terbelalak, tetapi kakinya berhenti melangkah juga, karena takut kepada sumpah yang sudah ia ucapkan. Sudah tentu ia

tidak ingin setelah mati dirinya menjadi setan gentayangan.

Dan Sarwiyah mulai menggunakan pengaruh sumpah itu. Namun sesuai dengan watak dan tabiatnya yang halus, dalam mengucapkan kata-katanya inipun, nadanya halus dan enak terdengar.

- Kakang Rakit Cendana!- gadis ini sengaja sudah menggunakan "Kakang". Hal ini dengan maksud agar pemuda ini tidak menjadi curiga dan ia dapat menyelamatkan diri dari tindak kekerasan.

Dan ternyata pancingannya ini berhasil baik sekali karena pemuda ini menjadi senang sekali, lalu terkekeh gembira.

- Kakang Rakit Cendana, karena engkau ternyata seorang pria yang baik dan suka menu-ruti apa yang aku inginkan, maka terus terang aku katakan pada dirimu, bahwa sebenarnya akupuncinta kepada dirimu.....-

Dalam mengucapkan "cinta" ini, sesungguhnya bibir Sarwiyah hampir mogok tidak mau bergerak. Tetapi demi keselamatan dan dalam usaha menghindarkan diri dari kekerasan, terpaksa ia menghibur diri.

- Aduh biyung..... aduh biyung.....heh heh heh heh, terima kasih Adikku yang manis

-

Saking hatinya gembira, pemuda ini berjingkrakan lalu bermaksud menubruk Sarwiyah.

- Ihhh! Dengar dulu!- Sarwiyah cepat men-

cegah sambil menghindar,

- Kenapa? Bukankah kau mencintai aku juga? Heh heh heh heh.....- ujanya.

- Benar. Tetapi dengar dulu!-

- Marilah Sarwiyah, kita buktikan cinta kasih kita bersama. Aku akan memeluk kau dan aku akan memberi hadiah ciuman mesra.....-

Wajah Sarwiyah menjadi merah mendengar ucapan Rakit Cendana ini. Akan tetapi ia cukup sadar apabila dirinya sampai lupa dan bersikap kasar sedikit saja, pemuda ini akan curiga, sehingga usahanya yang sudah hampir berhasil bisa gagal total.

- Ingatlah Kakang Rakit Cendana, engkau harus menurut dan mau mendengar peringatanku,- ia memperingatkan tetapi ucapannya halus. - Kakang, kau harus mau mengerti takkan lari gunung dikejar. Secara terus terang tadi sudah aku katakan, akupun mencintaimu sepenuh hatiku. Lambat atau cepat, aku dan kau akan menjadi suami isteri! Tetapi apakah sebabnya kau menjadi kurang sabar? Cinta yang suci tidak boleh terkontaminasi oleh dorongan nafsu yang merusak. Apakah engkau bisa mengerti, Kakang?-

Walaupun sebenarnya Rakit Cendana merasa kecewa, ia terpaksa mengangguk setuju. Sebab ia sudah kalah janji, seperti sumpah yang sudah ia ucapkan sendiri.

- Nah, memang tidak salah dugaanku engkau memang pemuda baik hati dan baik budi. Engkau memang pemuda yang pantas menjadi pi-

lihan setiap wanita, karena ternyata kau pandai memegang sumpahmu sendiri. Sekarang dengarlah kataku, dan kata-kataku ini tidak boleh kau bantah maupun kau langgar. Jika kau sampai berani melanggar, engkau bakal dikutuk oleh Dewata Yang Agung dan kau akan menjadi setan gentayangan -

- Ya.....ya.....aku tak ingin jadi setan gentayangan.- Rakit Cendana menjawab sambil menghela napas pendek.

- Bagus!- puji Sarwiyah untuk menggembirakan pemuda ini. - Sungguh gembira hatiku, Kakang, kau mau mengerti. Sekarang aku minta kepada kau agar mau bersabar, menunggu setelah tiba saatnya kita kawin. Katakanlah kepada ayahmu, aku setuju kawin dengan kau, sebulan lagi. -

- Ihhh! Apakah sebabnya begitu lama? Sebaiknya esok hari saja perkawinan itu kita lakukan.-

- Sebulan lagi, Kakang. Dengar kataku, sebulan lagi! Apakah engkau akan melanggar sumpahmu sendiri, dengan membantah kehendakku?-

- Ahhh, tetapi sebulan itu terlalu lama, Adikku,- ratapnya. - Kalau begitu, sebaiknya satu minggu lagi saja.-

- Aku bilang satu bulan, tidak bisa kurang.

-

- Setengah bulan saja ah.....setuju kan, setengah bulan? Adikku yang manis, aku minta se-

tengah bulan lagi.-

Rakit Cendana masih berusaha membujuk dan setengah meratap.

- Tidak! Harus satu bulan lagi!- Sarwiyah kokoh pada pendiriannya.

- Ahhh, kenapa kau ini? Adikku, apakah kau belum pernah pergi dan berbelanja ke pasar? Di pasar banyak kali terjadi tawar-menawar. Satu pihak menurunkan harga yang diminta semula sedang pihak lain menaikkan tawarannya. Ehh, Sarwiyah, dari satu hari, kemudian satu minggu dan sekarang naik setengah bulan, tetapi.....kenapa kau tidak juga mau turun? Aku minta belas kasihanmu, Adikku, hendaknya kau mau mengurangi lagi, jangan sebulan -

Geli tetapi juga mendongkol hati gadis ini mendengar ucapan Rakit Cendana ini. Kenapa dalam persoalan ini Rakit Cendana menggunakan contoh orang yang jual beli di pasar? Akan tetapi ia juga bukan orang tolol. Ia tahu pasti, apabila dirinya tetap pada pendirian salah-salah bisa menimbulkan kecurigaan. Untuk ini sekalipun terasa berat, akhirnya ia mengurangi juga.

- Baiklah! Sekarang aku kurang satu hari.! Jadi, duapuluh sembilan hari lagi.-

- Ahhh, kenapa kau pelit? Jangan hanya sehari ahh, aku minta kurangilah sepuluh hari. Jadi, kita kawin dua puluh hari lagi? -

- Hemm, pendeknya kau mau menurut aku apa tidak? Dalam hal perkawinan, pihak pria harus mau menuruti kemauan pihak wanita. Seka-

rang inipun demikian pula, kau harus mau menerima. Dan apabila kau tidak mau menerima, apakah engkau akan melanggar sumpahmu sendiri? Bukankah waktu yang hanya sebulan kurang sehari itu tidak lama?-

Rakit Cendana tidak cepat membuka mulut. Pemuda ini menundukkan kepala beberapa saat lamanya. Dan ketika mengangkat kepalanya ia menghela napas panjang.

- Bagaimana?-

Rakit Cendana tergagap. Kemudian ia mengangguk sambil menjawab, - Hemm, baiklah! Aku terpaksa setuju permintaanmu. Tetapi..... -

- Tetapi apa?-

- Jika aku menuruti apa yang kau katakan, maka sekarang akupun minta agar kau sudi menuruti apa yang kuminta.-

- Tidak mungkin! Kau harus ingat, kau terikat sumpah, sebaliknya aku tidak!-

- Tetapi aku mohon.....Sarwiyah, aku mohon -

Tiba-tiba pemuda ini menjatuhkan diri berlutut di depan Sarwiyah. Lalu dengan sepasang matanya yang tak berkedip, ia meneruskan, - Aku mohon, untuk mengobati kerinduanku padamu, izinkanlah aku memeluk dan menciummu.-

- Ihhhh.....! -

Kaget juga gadis ini mendengar permintaan itu. Sebagai seorang gadis yang masih suci murni, ia menjadi malu dan pipinya berubah kemerahan.

Namun Sarwiyah takkan sedia menuruti

permintaan ini. Permintaan duapuluh sembilan hari lagi bukan lain dalam usahanya mengulur waktu dan bukannya mencintai pemuda ini. Dalam hati ia berharap agar dalam waktu yang cukup panjang itu datanglah pertolongan hingga dapat membebaskan dirinya dari tempat yang tidak menyenangkan ini.

Dan sesungguhnya saja mendengar permintaan Rakit Cendana ini, Sarwiyah menjadi marah dan ingin sekali menampar mulut lancang ini. Namun perasaannya ini ia tekan, kemudian katanya halus.

- Kakang, kenapa engkau menjadi tidak sabaran seperti ini? Engkau adalah pemuda tampan, pemuda berbudi dan hanya kau seorang saja yang aku cintai. Apakah kau ingin membuat hatiku menjadi kecewa?-

- Ahhh ahhhsudahlah, jika kau tidak mau, tidaklah mengapa- jawab pemuda ini gugup, khawatir jika gadis pujaan kati ini menjadi kurang senang hatinya. - Ya, duapuluh sembilan hari lagi. Tetapi.....setelah kita kawin, tentunya kau tidak menolak lagi, bukan?-

- Hemm, sudahlah! Kita telah cukup! Sekarang kau harus meninggalkan kamar ini agar aku dapat mengaso.-

- Tetapi..... tetapi aku akan minta kepada Ayah, agar kau mau pindah kamar. Kau harus aku tempatkan di kamar yang sepadan sebagai calon pengantin wanita yang terhormat.-

- Sudahlah, hal itu tak perlu lagi kau pikir-

kan. Aku sudah kerasan di dalam kamar ini, karena memang lebih cocok. Yang penting sekarang keluarlah dari kamar ini, aku sudah mengantuk dan ingin tidur.-

- Jika kau memang mengantuk, silakan tidur. Aku akan menjagamu agar tidak ada lalat maupun nyamuk yang mengganggu dirimu.-

- Hush! Sekalipun tidak kau jaga, nyamuk dan lalat tidak dapat masuk ke dalam kamar ini. Sudahlah, sekarang kau harus pergi. -

Rakit Cendana masih berusaha mencari alasan lagi, supaya dapat lebih lama dalam kamar ini. Bujuknya, - Aku sudah menurut dan menyetujui waktu duapuluh sembilan hari seperti yang kau minta. Tetapi kenapa kau demikian pelit dan tidak bersedia memberi kesempatan kepada diriku untuk lebih lama dalam kamar ini?-

Agak kewalahan juga Sarwiyah menghadapi Rakit Cendana yang keras kepala ini. Namun ia tidak kekurangan akal, sahutnya, - Bukannya aku pelit, Kakang. Tetapi semua ini dalam usaha menjaga nama baik masing-masing. Kau putra mahkota raja yang berkuasa di daerah ini dan sebaliknya aku seorang gadis yang masih suci. Manusia di dunia ini ada yang dengki dan ada yang baik. Nah kalau yang melihat kau masuk kamar ini, yang dengki dia bisa memfitnah kita dengan tuduhan buruk. Bagaimanakah kita akan menangkis, kalau ada tuduhan kita telah berbuat tidak senonoh di kamar ini? Tidak urung kau dan aku sendiri yang menjadi malu, bukan?-

- Siapakah yang berani berbuat seperti itu?
- Rakit Cendana membelalakkan matanya. - Jika orang itu masih kepingin hidup, takkan mungkin berani menuduh aku dan dirimu berbuat tidak senonoh. Nah, karena itu kau tidak perlu khawatir dan takut, Adikku.-

- Tidak!- Sarwiyah membentak. - Pokoknya sekarang juga kau harus meninggalkan kamar ini. Aku sudah mengantuk dan ingin tidur. Hemm, masih banyak waktu untuk kita gunakan bertemu.-Akhirnya Rakit Cendana terpaksa menegalah. Namun demikian hatinya sudah menatapkan, esok malam ia akan menggunakan cara lain agar Sarwiyah dapat ia tundukkan dengan mudah. Ia sudah tidak kuasa lagi menahan hatinya yang gandrung.

Apa yang akan terjadi? Rakit Cendana akan mencampur obat yang selalu berhasil menundukkan siapapun, yang menjadi andalan kerajaan terasing ini. Ia merasa pasti Sarwiyah menjadi lupa daratan dan menyerah.

Pikiran Rakit Cendana ini sejalan dengan pikiran Ika Dewi yang juga tidak kuasa menahan hatinya lagi kepada Mahisa Singkir. Ia takkan puas sebelum dapat menundukkan pemuda itu.

Benarkah rencana kakak beradik ini berhasil? Ikutilah buku baru yang akan terbit, berjudul "JANGAN KAU SIKSA HATIKU". Percayalah buku baru ini takkan mengecewakan hati Anda, karena cerita dalam buku baru ini lebih menarik dan mengesankan. Antara lain akan anda jumpai

adegan seperti di bawah ini.

..... Mpu Galuh mengerutkan alis dan menatap tajam kepada anaknya, - Apa katamu?-

Ika Dewi langsung menubruk dan memeluk ayahnya. Gadis ini tidak peduli kepada orang lain, lalu berkata tidak lancar.

- Ayah aku sudah mencampurkan obat racun.....Kemudian dia.....dan aku sudah menjadi suami-isteri.....Ayah ... tetapi ahh, aku tadi tertidur.....Ketika aku terjaga.....Kakang Mahisa Singkir sudah tidak ada lagi.....

Mpu Galuh mendorong pundak Ika Dewi secara kasar. Ika Dewi terhuyung kemudian jatuh terduduk.

- Ayah... kenapa kau.....?- protes Ika Dewi sambil melompat bangkit. Wajah yang sudah pucat itu tampak lebih pucat lagi. - Ayah.....kau.....kau tega kepada anakmu sendiri? Aku kehilangan suamiku Ayah tidak menghibur..... tetapi malah marah-marah.....

..... Julung Pujud terbelalak untuk sejenak kemudian terkekeh dan berkata, - Heh heh heh heh, apakah yang akan kau lakukan di sana?-

- Jika Guru berhadapan dengan Gajah Mada, apakah murid tidak dapat berhadapan dengan yang lain? Hemm, biarlah Guru tahu, murid bukan seorang penakut. Murid akan memilih salah seorang pembantu Gajah Mada yang paling sakti!

- Jika kau sampai tak mampu melawan, apakah jadinya?-

- Bukankah taruhannya hanya mati? Apa-

bila toh murid tewas dalam perkelahian itu, bukankah murid akan mati dengan puas? Murid mati membela nama baik Kakek mertua, dan dalam usaha membalaskan sakit hati keluarga

Nah para Pembaca Yang Baik, silakan mengikuti cerita baru berjudul "JANGAN KAU SIKSA HATIKU", segar, mengesankan dan menarik.

s e l e s a i

Sala, pertengahan Mei 1987

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa